

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH KELAS V DI  
SD ISLAM AL-MADINA KOTA SEMARANG TAHUN  
2016/2017**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:  
**WIJI ASTUTI NINGSIH**  
NIM: 133911029

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2017**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawahini:

Nama : Wiji Astuti Ningsih  
NIM : 133911029  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
(PGMI)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH KELAS V  
DI SD ISLAM AL-MADINAKOTA SEMARANG TAHUN  
2016/2017**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Oktober 2017

Pembuat Pernyataan,



Wiji Astuti Ningsih

NIM: 133911029





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah  
Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017  
Penulis : Wiji Astuti Ningsih  
NIM : 133911029  
Jurusan : PGMI

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Semarang, 20 Desember 2017

**DEWAN PENGUJI**

Ketua,

**Dra. Hj. Ani Hidavati, M.Pd**  
NIP: 196112051993032001

Sekretaris,

**Zulaikhah, M. Ag, M. Pd**  
NIP: 13134556788989

Penguji I,

**Kristi Liani P., S.Si, M.Pd**  
NIP: 198107182009122002

Penguji II,

**Ubaidillah Achmad, M. Ag**  
NIP: 19730826200212001

Pembimbing,

**Titik Rahmawati, M. Ag**  
NIP: 19710122 2005012001



## NOTA DINAS

Semarang, 31 Oktober 2017

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

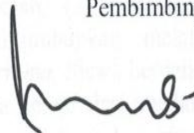
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,  
arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan  
Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-  
Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017  
Nama : Wiji Astuti Ningsih  
NIM : 133911029  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Program Studi : S 1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan  
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk  
diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Titik Rahmawati, M. Ag.  
NIP:19710122 2005012001





## ABSTRAK

**Judul : Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017**

**Penulis : Wiji Astuti Ningsih**

**NIM : 133911029**

Pendidikan karakter religius bagi siswa merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua pihak sekolah, baik melalui pembiasaan, pembinaan maupun kegiatan positif lainnya dengan dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, dengan adanya hal tersebut perlu adanya pendidikan karakter religius, salah satunya ialah melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Rumusan masalah pada skripsi ini yaitu bagaimana pendidikan karakter religius melalui pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah siswa kelas V di SD Islam Al Madina.

Jenis penelitian kualitatif lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi, serta dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada dasarnya bertujuan sebagai sarana implementasi materi dalam mata pelajaran Fiqih kelas 2 SD serta untuk membiasakan anak melaksanakan shalat fardhu 5 waktu khususnya shalat dzuhur berjamaah di sekolah, (2) pendidikan karakter religius yang ditanamkan dan ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah *pertama*, Siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah, *Kedua*, Siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya, *Ketiga*, Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu, *Keempat*, Siswa mengantri ketika berwudhu, *Kelima*, Siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin, *Keenam*, Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh, *Ketujuh*, Siswa mencium tangan

guru setelah shalat dzuhur berjamaah, *Kedelapan*, Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan, *Kesembilan*, Siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah, *Kesepuluh*, Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam.

Kesimpulan: Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin mampu menumbuhkan karakter religius siswa sejak dini.

Saran: Perlunya karakter religius pihak sekolah dan kegiatan pembiasaan positif dalam menanamkan pendidikan karakter religius kepada siswa.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas V di SD Islam Al Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017” ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Shalawat senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya di hari akhir.

Penyusunan laporan ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian laporan akhir kuliah. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. H. Fakrur Rozi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Drs. H. Mustopa, M.Ag., selaku Dosen wali, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa studi.
5. Titik Rahmawati, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Saiful Imam, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina Semarang beserta staf dan dewan guru yang telah membantu dan memberikan fasilitas selama penyelesaian penulisan Skripsi ini.
8. Bapakku Sugiman dan dan Ibuku Jumasih tercinta yang selalu memberikan dorongan baik moral maupun materi dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi untuk mewujudkan cita-cita.
9. Keluarga besar KAMMI Komisariat UIN Walisongo Semarang, FLP Semarang Ranting Ngaliyan, Wisma Prestasi Qolbun Salim dan Rumah Zakat Semarang yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan semangat kepada penulis dalam menjalani studinya.

10. Teman-teman seperjuangan PGMI A 2013 yang selama 4 tahun lebih ini selalu kebersamaan, meskipun penulis tidak begitu dekat dengan semuanya, namun selalu terselip doa untuk keluarga PGMI A 2013.
11. Teman-teman PPL SD Islam Al-Madina yang telah memberikan persaudaraan dan cinta yang tak mampu dibalas dengan apapun (Ika, sofya, cahil, neili, rizal, faiq, habib, imam, dan bachtiar).
12. Teman-teman KKN yang telah memberi kenangan terindah selama 45 hari, untuk semangat dan motivasi, untuk persahabatan termanis, dan untuk senyum dan tawa yang selalu dihadirkan untuk penulis.
13. Keluarga wisma As-Syajaah (arbi, arifa, upik, kiki, lela, vera, chun, mba novi, fina dan lina) yang selama 1 tahun ini menjadi tempat kembali ternyaman, untuk hari-hari yang selalu dihiasi dengan cinta dan kebahagiaan, untuk nasihat dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Halaqah lingkaran cinta yang selalu memberi semangat dan dorongan dalam penyelesaian skripsi (muti, isma, isti, nurus, muna, dan arifiyah) serta untuk ustadzah eni dan ustadzah dewi yang selalu memberikan ketulusannya.
15. Keluarga baru Squad Hafsah yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dorongan dalam penyelesaiannya skripsi ini.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Karenanya dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya. Aamiin Yarabbal ‘aalamin.

Semarang, 31 Oktober 2017

Peneliti,

Wiji Astuti Ningsih

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
 <b>BAB II      LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Pendidikan Karakter Religius .....	12
a. Pendidikan .....	12
b. Karakter .....	15
c. Nilai-nilai Karakter.....	19
d. Pendidikan Karakter .....	24
e. Pendidikan Karakter Religius.....	28

f. Indikator Karakter Religius .....	36
2. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah .....	38
a. Pengertian Pembiasaan.....	38
b. Metode Pembiasaan.....	39
c. Shalat Berjamaah.....	40
d. Indikator Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah .....	44
B. Kajian Pustaka .....	44
C. Kerangka Berpikir .....	48
<b>BAB III     METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	53
C. Sumber Data .....	54
C. Fokus Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data .....	58
F. Uji Keabsahan Data .....	61
G. Teknik Analisis Data.....	63
<b>BAB IV     DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	66
1. Kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina .....	66
2. Karakter religius dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.....	71
B. Analisis Data .....	90



	C. Keterbatasan Penelitian.....	112
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	114
	B. Saran .....	116
	C. Kata Penutup .....	116



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Domain budi pekerti Islami menurut Al-Qur'an dan Hadits..	33
---	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	:	Bagan kerangka berpikir tentang pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah kelas V di SD Islam Al-Madina Semarang.....	50
------------	---	---	----



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN 1 : Pedoman dokumentasi
- LAMPIRAN 2 : Pedoman observasi
- LAMPIRAN 3 : Pedoman wawancara
- LAMPIRAN 4 : Hasil observasi
- LAMPIRAN 5 : Transkrip hasil wawancara
- LAMPIRAN 6 : Dokumentasi dan observasi kegiatan siswa..
- LAMPIRAN 7 : Struktur organisasi SD Islam Al-Madina Semarang
- LAMPIRAN 8 : Data guru dan karyawan SD Islam Al-Madina  
Semarang
- LAMPIRAN 9 : Data Siswa SD Islam Al-Madina Semarang
- LAMPIRAN 10 : Daftar nama siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina
- LAMPIRAN 11 : Jadwal imam dan pendamping shalat dzuhur  
berjamaah SD Islam Al-Madina
- LAMPIRAN 12 : Data umum hasil penelitian
- LAMPIRAN 13 : Surat penunjukan pembimbing
- LAMPIRAN 14 : Surat mohon izin riset
- LAMPIRAN 15 : Surat keterangan telah melakukan penelitian





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Periode usia sekolah merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar haruslah menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah dasar, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Apabila semua pihak yang terlibat tersebut telah memberikan contoh (suri tauladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri peserta didik akan berkembang sikap positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya. Seperti yang dikemukakan Zakiah Drajat sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, bahwa pendidikan agama di sekolah dasar, merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak

telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja<sup>1</sup>.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Seperti yang sedang gencar dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya memperbaiki karakter anak bangsa yang semakin hari semakin mengalami degradasi. Ada masalah yang sangat penting yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Barangkali alasan mendasar didengungkannya kembali wacana pendidikan karakter adalah kenyataan sosial-pendidikan yang semakin hari semakin memprihatinkan banyak kalangan. Sekalipun, secara legal formal karakter *building* menjadi tujuan pendidikan nasional, namun realitas sosial-kependidikan menunjukkan rapuhnya karakter *output* maupun *outcome* dari sistem pendidikan di Indonesia<sup>2</sup>. Terlebih lagi kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini lebih mementingkan aspek kecerdasan otak<sup>3</sup>. sekolah hanya menyuguhkan materi-materi pelajaran yang harus

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 183

<sup>2</sup>Fihris, *Pendidikan Karakter Madrasah Salafiyah (Khusus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak)*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 2.

<sup>3</sup>Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila (Pendekatan NLP)*, (Bandung:PT. Rosdakarya, 2013), hlm. 25

dihafalkan peserta didik dan hanya sedikit sekali yang menyelipkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah. Bagi masyarakat Indonesia, sistem *ranking* menjadi acuan prestasi seseorang sedangkan moral dan akhlak dianggap sebagai tingkah laku biasa yang tidak bermakna. Seperti terjadinya *bullying* di kalangan siswa, rendahnya rasa tanggung jawab siswa, adanya budaya *peer-group* di kalangan siswa, semakin rendahnya rasa hormat kepada guru dan penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. Hal itu merupakan sebagian dari degradasi akhlak yang terjadi di sekolah.

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi bagi masalah degradasi akhlak dan moralitas tersebut. Pendidikan karakter yang banyak dicanangkan para pendidik bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya, namun suatu pembiasaan untuk berbuat baik yang dilakukan secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal<sup>4</sup>. Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yaitu memiliki tujuan untuk membentuk anak yang memiliki sifat dan perilaku yang luhur. Karakter luhur perlu dibentuk melalui proses pendidikan karakter mulai dari rumah yang dibentuk oleh keluarga dan lingkungan hingga pendidikan yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter tersebut sudah tentu dibutuhkan terutama pada usia sekolah

---

<sup>4</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.

dasar, karena merupakan wilayah afektif yang melekat dalam diri setiap individu, yang meliputi sikap, *attitude*, dan tanggung jawab<sup>5</sup>.

Pendidikan karakter dan watak atau kepribadian sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang<sup>6</sup>. Seperti yang telah dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab<sup>7</sup>. Tujuan akhir dari proses pendidikan karakter adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercerabut

---

<sup>5</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 28

<sup>6</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*,,, hlm. 81.

<sup>7</sup>M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hlm. 17

dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius)<sup>8</sup>.

Salah satu pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan, yang menghasilkan nilai-nilai karakter yang nantinya menjadi prinsip dasar akhlak anak untuk bertindak. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan kepada anak-anak usia dini. Karena fitrahnya seorang anak adalah tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dan sekolah adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan karakter anaknya. Salah satunya dengan menerapkan pembiasaan yang baik bagi anaknya<sup>9</sup>, karena memori anak lebih banyak merekam kegiatan yang berulang-ulang dan kemudian meneladaninya. Seperti dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat Ahmad dari Abi Syu'aib, Ahmad dari Sabrah al-Juhani, dan Abu Daud dari Abi Syu'aib:

---

<sup>8</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*,, hlm. 29.

<sup>9</sup>M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*,, hlm. 51.

عن عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ... (رواه أحمد)

*Dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah saw. berkata: "Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka.*

Hadist diatas menerangkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Orang tua seyogyanya memerintahkan anaknya untuk shalat pada umur tujuh tahun, (2) Ketika anak sudah berumur sepuluh tahun dan tidak melaksanakan shalat, maka orang tua boleh memukulnya dengan pelan sebagai hukuman atas kesalahannya, (3) Pada saat umur sepuluh tahun juga, tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan seyogyanya dipisah, pun antara anak dengan orang tua, (4) Hadits diatas mengajarkan untuk membiasakan shalat sejak dini.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan yang diarahkan sebagai upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem<sup>10</sup>. Penanaman kebiasaan yang baik sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Pembiasaan sejak kecil itulah,

---

<sup>10</sup>M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*,, hlm. 52.

siswa membiasakan dirinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Memanglah tidak mudah untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada siswa, memerlukan waktu yang sangat panjang. Namun jika sudah tertanam menjadi kebiasaan, maka siswa akan sulit untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai seluruh aspek kehidupan termasuk dalam lembaga pendidikan. Idealnya pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah<sup>11</sup>. Salah satu nilai pendidikan karakter yang dapat distimulasikan dalam diri anak adalah pendidikan karakter religius. Religius menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya, religiusitas yang dialami pada remaja

---

<sup>11</sup>M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm. 23

dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya<sup>12</sup>.

Dengan ditanamkannya pendidikan karakter religius diharapkan mampu memicu sikap dan perilaku anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Namun fokus penting penulis dalam penelitian ini adalah menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah. Nilai-nilai religius tersebut dapat diperoleh melalui program pembiasaan.

Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dianggap efektif sebagai sarana pendidikan karakter religius siswa. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang<sup>13</sup>. Demikian juga pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, diawali dengan pemahaman materi mengenai shalat dzuhur berjamaah yang disampaikan melalui mata pelajaran fiqih hingga kemudian dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan siswa dengan penuh kesadaran dan pemahaman. Tujuan akhir dari pembiasaan

---

<sup>12</sup>Nur Ghufroon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 167.

<sup>13</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) hlm. 5.



shalat dzuhur berjamaah adalah terbentuknya karakter religius siswa. Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah tersebut tidak hanya pada kegiatan shalat dzuhur berjamaah saja, namun dimulai ketika siswa mengantri wudhu, berbaris sebelum melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, hingga ketika selesai shalat dzuhur berjamaah, yaitu berdo'a, dzikir, dan berjabat tangan dengan teman lainnya. Hal tersebut mengandung beberapa nilai-nilai karakter religius, antara lain disiplin melaksanakan shalat di awal waktu, menjalin ukhuwah dengan sesama, dan segala perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius seperti jujur, santun, percaya diri dan bergaya hidup sehat.

Hal yang menarik dari SD Islam Al-Madina yaitu adanya pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Sekolah tersebut mampu membiasakan peserta didiknya kelas 1-VI yang masih berusia 7-13 tahun untuk mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan pada waktu istirahat. Sekolah tersebut melaksanakan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sebagai implementasi dari misi sekolah yaitu mewujudkan generasi muslim yang berkualitas, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki aqidah yang kokoh. Peneliti memilih penelitian berfokus pada kelas V dikarenakan siswa SD Islam Al-Madina telah menerapkan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sejak siswa duduk di kelas I, sehingga pendidikan

karakter yang ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sudah nampak pada siswa kelas V.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai penelitian kependidikan yang bersifat penelitian kualitatif lapangan yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa kelas V di SD Islam Al Madina?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah siswa kelas V di SD Islam Al Madina.

Secara garis besar penelitian ini akan memberikan manfaat dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa yang dapat menjadikan insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk membantu pembentukan karakter religius yang dilakukan melalui pembiasaan shalat dzuhur.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi siswa

Menumbuhkan karakter religius sebagai karakter yang perlu dimiliki siswa sebagai karakter dasar perilaku seorang anak

b. Bagi SD Islam Al Madina

Mengintensifkan program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sebagai media penanaman pendidikan karakter religius sebagai pendidikan karakter wajib bagi siswa.

c. Bagi peneliti

Untuk memberikan pemahaman kepada peneliti tentang pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.



## **BAB II**

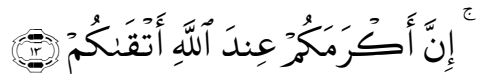
### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter Religius**

###### **a. Pendidikan**

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat:13 yaitu:



Artinya: “Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”<sup>1</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa seseorang yang bertakwa akan unai secara luas mencakup salah satunya yaitu segi pendidikan. Pada dasarnya tujuan pendidikan memang bukanlah sekedar mencerdaskan dan meningkatkan intelektual semata, namun lebih

---

<sup>1</sup> Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 745.

menekankan pada moral dan karakter anak terutama karakter religius anak<sup>2</sup>.

Pendidikan menurut Syaiful Sagala adalah menggarap kekayaan atau potensi yang terdapat pada setiap individu agar berguna bagi individu itu sendiri dan dapat dipersembahkan kepada masyarakat<sup>3</sup>. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri diantaranya, yaitu:

- 1) John Dewey seperti dikutip oleh Zahara Idris<sup>4</sup>; pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- 2) S.A. Branata, dkk seperti dikutip oleh Zahara Idris<sup>5</sup>; pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

---

<sup>2</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015) hlm. 115

<sup>3</sup>Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 1.

<sup>4</sup>Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Penerbit Angkasa, 1987), hlm. 7.

<sup>5</sup>Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*,,,, hlm. 7.

- 3) Rousseau seperti dikutip oleh Zahara Idris<sup>6</sup>; pendidikan adalah memberi perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi membutuhkannya pada waktu dewasa.
- 4) Driyakara seperti dikutip oleh Zahara Idris<sup>7</sup>; pendidikan adalah memanusiakan manusia muda.
- 5) Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip oleh Zahara Idris<sup>8</sup>; pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak, dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Perlu pula ditekankan bahwa pendidikan itu bukanlah sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Pendidikan adalah membantu

---

<sup>6</sup>Zahara Idris, *Dasar Kependidikan*,,,, hlm. 7.

<sup>7</sup>Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*,,,, hlm. 7.

<sup>8</sup>Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*,,,, hlm.8.

peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat maupun tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan ummat Tuhan<sup>9</sup>.

Dari pemaparan pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan sesuai dengan yang dikehendaki masyarakat<sup>10</sup>.

#### **b. Karakter**

Berbicara mengenai karakter, maka perlu diperhatikan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa..<sup>11</sup>” Dalam UU ini jelas terdapat kata “Karakter” meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai

---

<sup>9</sup>Made Pidarta, *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 11.

<sup>10</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 5.

<sup>11</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu:2006) hal. 9



pengertian karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsiran mengenai maksud dari kata tersebut<sup>12</sup>.

Karakter sering diartikan dan dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*)<sup>13</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>14</sup>, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan termanifestasikan dalam perilaku.

Sedangkan menurut para ahli, mendefinisikan karakter dengan definisi yang berbeda dan beragam, yaitu:

- 1) Endang Sumantri dikutip oleh Agus Wibowo<sup>15</sup>; menyatakan bahwa karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya

---

<sup>12</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT . Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 76.

<sup>13</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

<sup>14</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 523.

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 33.

menarik dan atraktif; seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian ekstrensik.

- 2) E. Mulyasa dikutip oleh Agus Wibowo<sup>16</sup>; merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga bisa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara individu satu dengan yang lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.
- 3) Suyanto dikutip oleh Agus Wibowo<sup>17</sup>; karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

---

<sup>16</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*,, hlm. 33.

<sup>17</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*,, hlm. 33.

- 4) Zubaedi memaknai karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat<sup>18</sup>.
- 5) Syamsul Kurniawan mendefinisikan karakter sebagai watak atau tabiat khusus seorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya<sup>19</sup>.

Dari pemaparan pengertian karakter diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar. Adapun karakter yang baik adalah karakter yang akan membentuk individu menjadi individu yang lebih baik.

---

<sup>18</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 10.

<sup>19</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi&Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 31.

### c. Nilai-nilai Karakter

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan metode pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Kemendiknas seperti dikutip oleh Heri Gunawan<sup>20</sup> melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

---

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm.32-35.

- 1) Nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan.  
Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan ataupun ajaran agamanya.
- 2) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri<sup>21</sup>  
Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu (1) *Jujur* merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. (2) *Bertanggung jawab* adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME. (3) *Memiliki gaya hidup sehat* adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. (4) *Disiplin* adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh

---

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*,, hlm.32-35.

pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) *Kerja keras* adalah suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar dengan sebaik-baiknya. (6) *Percaya diri* adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. (7) *Berjiwa wirausaha* adalah perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru. (8) *Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif* adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimiliki. (9) *Rasa ingin tahu* adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. (10) *Cinta ilmu* adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3) Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama.<sup>22</sup>

Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan sesama yaitu, (1) *Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain* yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. (2) *Patuh pada aturan-aturan sosial* yaitu sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. (3) *Menghargai karya dan prestasi orang lain* yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. (4) *Santun* yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. (5) *Demokratis* yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

---

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*,, hlm.32-35.

4) Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan<sup>23</sup>

Berkaitan dengan nilai ini, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan<sup>24</sup>

Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan kebangsaan yaitu nilai kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Menghargai keberagaman adalah sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik

---

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*,,, hlm.32-35.

<sup>24</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*,,, hlm.32-35.



yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Dimensi karakter religius sebagaimana diuraikan, merupakan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter<sup>25</sup>. Dimensi-dimensi tersebut yang pada akhirnya dijadikan sebagai tolak ukur dalam penilaian pencapaian pembentukan karakter seseorang.

#### **d. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial, tidak begitu saja lepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik tersebut<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra:Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 17.

<sup>26</sup>Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa Di Sekolah Islam Modern (Studi pada SMP Pondok Modern Selamat Kendal)*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 43.

Berikut pemaparan konsep dan teori mengenai pendidikan karakter menurut para ahli, yaitu:

- 1) Lickona dikutip oleh Muchlas Samani yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa<sup>27</sup>.
- 2) Scerenko dikutip oleh Muchlas Samani pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari)<sup>28</sup>.
- 3) Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikan dalam

---

<sup>27</sup>Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44.

<sup>28</sup>Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*,,, hlm. 45.

kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara<sup>29</sup>.

- 4) Ramli Seperti dikutip oleh Heri Gunawan memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan yang memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik<sup>30</sup>.
- 5) Muchlas Samani memaknai pendidikan karakter sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa<sup>31</sup>.
- 6) Maksudin memaknai pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri

---

<sup>29</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33.

<sup>30</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 24.

<sup>31</sup>Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*,,, hlm. 45.

peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus<sup>32</sup>.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha dan proses untuk membentuk manusia yang memiliki karakter atau nilai sebagai ciri atau karakteristik individu masing-masing.

Pendidikan karakter diperlukan untuk menumbuhkan watak bangsa yang bisa dikenali secara jelas, yang membedakan diri dengan bangsa lainnya, dan ini diperlukan untuk menghadapi situasi zaman yang terus berkembang. Namun faktanya bahwa pendidikan karakter itu adalah sebuah proses, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik. Sehingga tidak masalah kemampuan apapun yang dimiliki anak, karena pada dasarnya anak tidak ada yang bodoh, tidak ada yang nakal, dan tidak ada yang kekurangan sifatnya. Fitrah seorang anak adalah memiliki potensi dengan kadar kemampuannya masing-masing<sup>33</sup>.

Character education produced a curriculum to use in schools and home. Teachers when given directions

---

<sup>32</sup> Maksudin, Pendidikan Karakter Nondikotimik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 52.

<sup>33</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 294-296

on how to approach the important task of character development, and the inculcation of specific virtues was assigned to particular grades<sup>34</sup>. Pendidikan karakter itulah yang kemudian dapat dilakukan oleh pendidikan karena berperan penting dalam proses pembentukan watak dan tabiat anak untuk memiliki karakter kuat. Karakter seorang yang taat kepada agama dan kepercayaannya, demokratis, dan menghargai perbedaan.

#### **e. Pendidikan Karakter Religius**

Pendidikan karakter religius adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya<sup>35</sup>.

---

<sup>34</sup> Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (America: Westview Press, 1995) hlm. 150

<sup>35</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, hlm.5.

Nilai-nilai religius merupakan pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter<sup>36</sup>. Nilai ini dijadikan sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Luqman: 12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَنَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ  
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفَصَّلْهُ ۖ فِي عَمَيْنِ ۖ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ  
الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا  
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي

---

<sup>36</sup> Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm.30.

الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ  
 مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِي  
 إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ  
 فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ  
 خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ  
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِّنْ عَزْمٍ  
 الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
 الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾  
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ  
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “(12) dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka

Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji ", (13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar", (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu, (15) dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui, (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan



yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah), (18) dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, (19) dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat diatas menerangkan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Luqman:12-19 secara garis besar mengandung nilai pendidikan karakter: syukur, bijaksana, amal salih, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati dan pengendalian diri. Selain itu, Luqman diberi hikmah oleh Allah yaitu sikap bijak (hikmah). Luqman menerapkan pendidikan anak dari hikmah yang diberikan Allah kepadanya. Sikap bijak luqman bertujuan sebagai upaya pembentukan anak menjadi insan kamil yaitu berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta

(Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter religius yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam, sebagaimana yang dikutip dari pendapat Muchlis Samani dan Hariyanto, tertuang dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 2.1.  
Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Qur'an dan  
Hadits<sup>37</sup>

No	Karakter Religius	Cakupan
1.	Terhadap Tuhan	1. Iman dan taqwa 2. Syukur 3. Tawakal 4. Ikhlas 5. Sabar 6. Amanah
2.	Terhadap Diri Sendiri	1. Jujur 2. Disiplin 3. Bertanggung jawab 4. Bijaksana 5. Teguh 6. Gigih 7. Efisien
3.	Terhadap	1. Kasih Sayang 2. Sopan

---

<sup>37</sup> Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*,, hlm. 49.

	Keluarga	3. Terbuka 4. Bertanggung Jawab 5. Pemurah 6. Bijaksana 7. Menghargai
4.	Terhadap Orang Lain	1. Ramah 2. Sopan 3. Tenggang Rasa 4. Gotong Royong 5. Meghargai 6. Bijaksana 7. Pemaaf
5.	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	1. Tertib 2. Amanah 3. Loyal 4. Kasih Sayang 5. Sikap Hormat 6. Produktif 7. Hormat
6.	Terhadap Ajaran Lingkungan	1. Menjaga Lingkungan 2. Menghargai kesehatan dan kebersihan 3. Disiplin 4. Tanggung jawab 5. Inisiatif

Sejalan dengan itu, PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengamankan tentang urgensi Pendidikan Agama (Islam) sebagai sarana pendorong bagi siswa untuk taat

menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, pendidikan agama (Islam) juga berupaya: (1) mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; (3) menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga<sup>38</sup>.

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu (1) *keyakinan agama*, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya, (2) *ibadat*, adalah cara

---

<sup>38</sup>PP NO. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya, ibadah memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya ibadah yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga tentang jujur, amanah, tanggung jawab dan sebagainya, (3) *pengetahuan agama*, adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, ukhuwah, dan sebagainya, (4) *pengalaman agama*, perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal, dan sebagainya, (5) *konsekuensi dari keempat unsur tersebut* adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan<sup>39</sup>.

Berdasarkan ketiga teori nilai karakter religius yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan nilai-nilai karakter religius untuk dijadikan sebagai indikator.

#### **f. Indikator karakter religius**

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur karakter religius seseorang adalah jika orang tersebut mampu mengaplikasikan aspek karakter

---

<sup>39</sup> Mohamad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014) hlm. 3-4

dalam perilaku dan kehidupannya. Jadi indikator karakter religius antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah
- 2) Siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya
- 3) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu
- 4) Siswa mengantri ketika berwudhu
- 5) Siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin
- 6) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh
- 7) Siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah
- 8) Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan
- 9) Siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah
- 10) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam.

## **2. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah**

### **a. Pengertian pembiasaan**

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melakukan sesuatu baik secara individual maupun secara kelompok<sup>40</sup>.

Sedangkan kata pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti sebagai sudiakala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadakan atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan atau adat<sup>41</sup>. Jadi, kata pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang memperoleh imbuhan prefiks “pe” dan surfixs “an” yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat.

---

<sup>40</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 192.

<sup>41</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 153.

## **b. Metode pembiasaan**

Pembiasaan merupakan metode yang dianggap sangat efektif dalam menanamkan karakter terhadap siswa. Pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti; upacara bendera, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dll.
- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti; pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat, dll.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, dll<sup>42</sup>.

Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan kepada anak-anak usia dini. Seperti dijelaskan dalam sebuah hadist dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda:

---

<sup>42</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 168-169.



مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya: “Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah<sup>43</sup>”

Hadist diatas menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan memiliki potensi. Potensi tersebut selanjutnya akan di tentukan perkembangannya oleh lingkungan, pendidikan dan kebiasaan. Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan akhirat”.

Dari penjelasan diatas dapat ditegaskan jika metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik, pastilah akan lahir anak-anak yang memiliki karakter yang baik dan tidak mustahil karakter mereka pun menjadi teladan bagi orang lain<sup>44</sup>.

### c. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah *fardhu* bagi laki-laki, baik ketika ia berada di rumah maupun ketika dalam

---

<sup>43</sup> Razak dan Raiz Latif, Terjemah Hadits Shahih Muslim, (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1980) hlm. 236.

<sup>44</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT . Gramedia, 2013), hlm. 62-63.

perjalanan, dan baik dalam kondisi yang aman maupun dalam kondisi ketakutan<sup>45</sup>. Dalam konteks pendidikan, tidak hanya laki-laki saja yang dianjurkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, namun perempuan juga diperbolehkan untuk melaksanakannya.

Tujuan disyariatkannya shalat berjamaah adalah semata-mata demi kemaslahatan kaum muslimin, untuk memelihara kekuatan kaum muslimin, keakraban dan eratnya hubungan yang ada diantara kaum muslimin. Mengajari orang yang belum mengerti, serta melipat gandakan pahala dan menambah semangat beramal shalih.

Dalam sebuah hadits *Muttafaqun 'alaih*, dari Nabi Muhammad bahwasanya beliau bersabda<sup>46</sup>:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ  
الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم

والترمذي والنسائي وابن ماجه وأحمد)

---

<sup>45</sup>Saleh Al Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta:Gema Insani, 2006), hlm. 137.

<sup>46</sup>Al Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 165.

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw., bersabda: Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat”.

Tujuan hadits diatas adalah menganjurkan shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang terkenal, mengandung hikmah yang jelas yaitu berkumpulnya kaum muslim diantara mereka saling mengenal, dan kerukunan diantara mereka tergalang erat<sup>47</sup>.

Cara melakukan shalat berjamaah adalah dengan sepenuhnya mengikuti apa yang dilakukan imam yang menuntun shalat berjamaah. Hal ini didasarkan pada petunjuk Nabi dalam hadits yang berasal dari Abu Hurairah menurut riwayat Abu Daud dan lafadznya berasal dari dua hadits yang shahih (الصحيحين) sabda Nabi<sup>48</sup>:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رِنَّا لَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا، فَصَلُّوا قِيَامًا وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا، فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ

---

<sup>47</sup>Syekh Muhammad Abid As-Sindi, *Musnad Syafi'i Juz 1&2*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 200), hlm. 221.

<sup>48</sup> Ahmad Ali, *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2013) hlm. 126.

Artinya: “Sesungguhnya imam dijadikan agar diikuti, maka jika ia sudah bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Jika ia sudah rukuk, maka rukuklah kalian. Jika ia sudah mengucapkan “*sami'allâhu liman hamidah*”, maka ucapkanlah “*Rabbana lakal hamdu*”. Jika ia shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri. Dan jika ia shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian dengan duduk semuanya.”

Shalat yang dilaksanakan secara berjama'ah pada umumnya adalah shalat wajib yaitu shalat lima waktu. Adapun shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103 sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّقْشُورًا



Artinya: “sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman<sup>49</sup>”.

Shalat zuhur waktunya mulai matahari condong ke arah barat dan berakhir sampai bayang-bayang suatu

---

<sup>49</sup> Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta:Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 125.

benda sama panjang atau lebih sedikit dari benda tersebut<sup>50</sup>.

**d. Indikator pembiasaan shalat dzuhur berjamaah**

Untuk mengukur pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ditentukan oleh indikator. Indikator tersebut yaitu

1. Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai yang dilakukan oleh imam
2. melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara rutin dan terjadwal.

**B. Kajian Pustaka**

Dalam hal ini, penulis menemukan literatur yang diambil dari skripsi terdahulu, yang dirasa penulis dalam pembahasan skripsi tersebut ada hubungannya dengan skripsi penulis, diantaranya yaitu:

1. Skripsi M. Zainul Labib (107011001102) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas VI SD Negeri Jombang 1 Ciputat”. Penelitian ini merupakan

---

<sup>50</sup> Ade Yusuf Mujaddid, *Fiqh Ibadah (Inovasi Dan Relasi Antara Teks Dan Praktek)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 78-81.

penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket, lembar observasi, dan lembar wawancara<sup>51</sup>.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian skripsi ini, fokus penelitian tersebut adalah implementasi dan pengaruh pendidikan karakter sedangkan peneliti fokus pada pembentukan karakter.

2. Skripsi Dewi Rohmah (1102408040) mahasiswa jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Kelas X SMA Negeri 1 Welahan Kabupaten Jepara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran kelas X SMA Negeri 1 welahan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Maka perlu diadakan penelitian responden meliputi kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru mata pelajaran Pkn dan mata pelajaran PAI, serta siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data penelitian nantinya

---

<sup>51</sup>Muhammad Zainul Labib, *“Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas VI SD Negeri Jombang 1 Ciputat”*, Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

akan diuji dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran mata pelajaran Pkn dan PAI di kelas X SMA Negeri 1 Welahan kabupaten Jepara<sup>52</sup>.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian skripsi ini, penelitian tersebut memfokuskan pendidikan karakter pada proses pembelajaran sedangkan peneliti fokus pada pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.

3. Skripsi Amanatus Shobroh (09470042) mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Mts Negeri Galur Progo Yogyakarta”. Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan teknik random sampling dengan mengacu pada random table. Independen variabel dalam penelitian ini adalah karakter keagamaan, karakter kepribadian, karakter lingkungan dan karakter kebangsaan. Sedangkan dependen variabel (pembentukan kejujuran(y)). Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) *descriptive*

---

<sup>52</sup>Dewi Rohmah, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Kelas X SMA Negeri 1 Welahan Kabupaten Jepara*, Skripsi, (Universitas Negeri Semarang, 2012)

*statistics*, untuk mengetahui distribusi frekuensi temuan data dari lapangan. (2) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa digunakan model analisis regresi dengan menggunakan SPSS (*Statistical Regresi For Social Science*) sebagai alat bantu<sup>53</sup>.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian skripsi ini, fokus yang diambil dalam penelitian tersebut adalah akibat pembentukan karakter sedangkan peneliti fokus pada pendidikan karakter religius. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

4. Skripsi Abdul Basar (08108241134) mahasiswa Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Materi Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SD Negeri Bendungan IV Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah semua guru Pkn dan siswa di SD Negeri Bendungan IV serta

---

<sup>53</sup>Amanatus Shabrah, “*Pengaruh Pendidika Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Mts Negeri Galur Progo Yogyakarta*”, skripsi, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)



rangkaian aktivitas yang dikerjakan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada semua guru Pkn dan melakukan observasi di kelas IV sebagai kelas tinggi yang disertai dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis induktif<sup>54</sup>.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian skripsi ini, fokus yang diambil dalam penelitian tersebut adalah pendidikan karakter melalui materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan sedangkan peneliti fokus pada pendidikan karakter religius melalui shalat dzuhur berjamaah.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya bahwa pendidikan karakter religius melalui shalat dzuhur berjamaah merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mewujudkan misi sekolah yaitu berakhlak mulia dan memiliki aqidah yang kokoh.

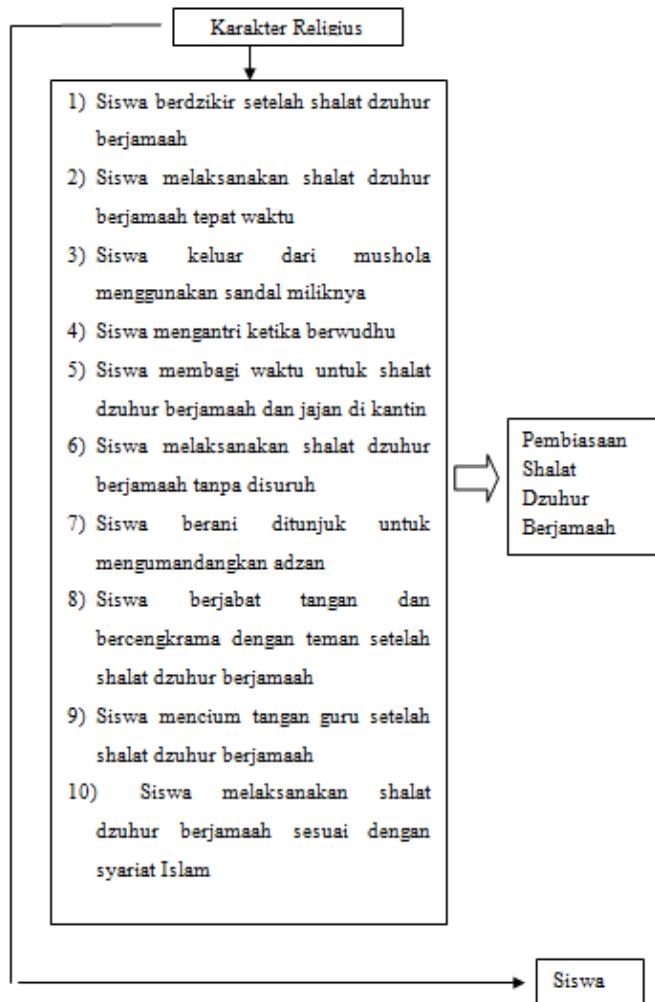
Pada intinya tujuan dari “Pendidikan karakter religius melalui shalat dzuhur berjamaah” secara garis besar adalah menanamkan karakter religius. Sedangkan secara khusus dapat

---

<sup>54</sup> Abdul Basar, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Materi Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SD Negeri Bendungan IV Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012*, Skripsi, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

dipaparkan sebagai berikut: *Pertama*, membentuk akhlak yang baik. *Kedua*, membentuk hubungan yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. *Ketiga*, membentuk aqidah yang kokoh. Dengan penerapan pembiasaan tersebut yang nantinya dapat membentuk karakter religius siswa yang mengandung 3 unsur pokok yaitu aqidah, akhlak, dan muamalah.

Dari latar belakang masalah yang telah dideskripsikan diatas maka kerangka berpikir pada penelitian ini berpola pada suatu alur pemikiran dengan konsep seperti pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Tentang Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang

Berdasarkan gambar bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter religius adalah proses untuk membentuk manusia yang memiliki karakter religius.
2. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa dipikirkan.
3. Shalat dzuhur berjamaah merupakan kegiatan yang dijadikan sebagai media internalisasi karakter religius.
4. Nilai karakter religius meliputi (1) Siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah (2) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu (3) Siswa mengantri ketika berwudhu (4) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh (5) Siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah (6) Siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah (7) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam (8) Siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin (9) Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan.
5. Jadi, pendidikan karakter religius dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dilihat dari segi metodologi penelitian, jenis penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada<sup>1</sup>. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, atau keadaan di lapangan<sup>2</sup>. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian

---

<sup>1</sup>Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Wadeso, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1982), hlm. 119.

<sup>2</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 23

kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi<sup>3</sup>.

Ciri khas penelitian kualitatif adalah penekanannya pada proses, yang dimaksudkan adalah melihat bagaimana data, fakta, realitas, peristiwa itu terjadi dan dialami. Selain itu, ciri khas dari penelitian ini adalah latar alamiah, penekanan pada lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrumen, teori dari dasar (*grounded theory*), pembatasan ditentukan oleh fokus penelitian, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, fleksibel, serta partisipasi aktif dari partisipan<sup>4</sup>.

## **2. Tempat Dan Waktu Penelitian**

### **a. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertempat di SD Islam Al-Madina yang berlokasi di Jalan Menoreh utara IX No. 57 Sampangan, Semarang.

Adapun alasan peneliti memilih SD Islam Al-Madina Semarang sebagai tempat penelitian karena SD Islam Al-Madina Semarang merupakan sekolah yang menerapkan pembiasaan pada kegiatan

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 15.

<sup>4</sup>Amos Neoleka, *Metode Penelitian dan Statistika*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 182-184.

keagamaan yaitu kegiatan shalat dzuhur berjamaah. Responden yang diambil oleh peneliti adalah kelas 5 SD Islam Al-Madina Semarang yang berjumlah 87 siswa, namun peneliti hanya mengambil sampel 13 siswa.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Juli-5 Agustus 2017. Adapun tahap-tahap yang peneliti lakukan adalah:

- a. Melakukan pendekatan kepada kepala madrasah atau bagian tata usaha yang bersangkutan untuk mengajukan permohonan izin riset.
- b. Melakukan penelitian dengan observasi, wawancara, angket serta dokumentasi tentang obyek penelitian.
- c. Melakukan analisis data dan menyimpulkannya.

**B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam

penelitian<sup>5</sup>. Data penelitian dikumpulkan baik melalui instrumen pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer, data sekunder, atau keduanya.

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>6</sup> Data diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.<sup>7</sup> Data yang diambil berupa data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, guru PAI, dan siswa SD Islam Al-Madina yang menghasilkan data tentang pendidikan karakter religius dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Selain itu, juga hasil observasi peneliti yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Seperti observasi kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.

---

<sup>5</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm. 169.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,,, hlm. 308.

<sup>7</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), hlm. 209.



2. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>8</sup>. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya<sup>9</sup>. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Dalam penelitian ini, data yang diambil berupa dokumentasi yaitu data yang tertulis seperti letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, sarana prasarana, struktur organisasi, serta data-data ketika pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina.

Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian bergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian<sup>10</sup>.

Dalam pelaksanaanya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dan dokumentasi. Lebih

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 309.

<sup>9</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 209.

<sup>10</sup> Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Wadeso, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, hlm. 36.

jauh lagi hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui karakter religius yang dikembangkan melalui shalat dzuhur berjamaah dan bentuk pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Islam Al-Madina.

Kemudian data yang diperoleh dideskripsikan dan dikategorikan mengenai pandangan yang sama, berbeda dan spesifik dari beberapa sumber. Data dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan kepada beberapa sumber tersebut. Metode ini digunakan peneliti untuk mengeksplorasi data-data yang relevan dengan topik penelitian yaitu tentang karakter religius yang dikembangkan melalui shalat dzuhur berjamaah dan bentuk pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Islam Al-Madina.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Fokus penelitian adalah apa-apa yang akan diteliti dalam sebuah kegiatan penelitian untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas. Dalam sebuah penelitian harus fokus yang dijadikan kajian dalam penelitian, karena permasalahan yang ada bersifat kompleks dan tidak mungkin

diteliti secara bersamaan. Seringkali permasalahan melibatkan begitu banyak variabel dan faktor, sehingga berada diluar jangkauan kemampuan seorang peneliti. Selain itu, penelitian yang menyangkut permasalahan yang terlalu luas tidak akan dapat memberikan kesimpulan yang bermakna dalam.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina Semarang. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku sistematis untuk

---

<sup>11</sup>Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 12.

satu tujuan tertentu<sup>12</sup>. Dalam tiap pengamatan harus selalu dikaitkan dua hal, yaitu informasi dan konteks. Segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu. Informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna. Jadi makna sesuatu hanya diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya. Maka dalam observasi tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya. Itu sebabnya pengamatan harus seluas mungkin dan catatan hasil observasi harus selengkap mungkin<sup>13</sup>.

Metode observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi SD Islam Al-Madina Semarang dan upaya pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur jamaah.

b. Wawancara

Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dengan arah

---

<sup>12</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 129.

<sup>13</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 56.

pembicaraan yang mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami<sup>14</sup>. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi<sup>15</sup>.

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber lewat pembicaraan yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina. Dalam hal ini pihak yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Sedangkan dokumentasi hanyalah nama lain dari

---

<sup>14</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*,,, hlm. 31-34.

<sup>15</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*,,, hlm. 73.

analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen<sup>16</sup>.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis seperti letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, sarana prasarana, struktur organisasi, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara, dan berbagai waktu<sup>17</sup>. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 175-178.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,,, hlm. 372.

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), hlm. 327.

### 1. Triangulasi teknik pengumpulan data

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

### 2. Triangulasi sumber informasi

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama<sup>19</sup>.

Pengujian keabsahan data dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan langkah:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*,, hlm. 327

<sup>20</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 332.

## F. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

### 1. Data *reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Maka dari itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan<sup>21</sup>.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Seperti data hasil observasi mulai dari penyiapan yang dilakukan guru dan proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan guru dan peserta didik. Data dari wawancara lapangan juga dipilih-pilih,

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,,, hlm. 338.



hasil dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, kemudian dirangkum mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Serta data dari hasil dokumentasi berupa data yang tertulis seperti letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, sarana prasarana, struktur organisasi, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 2. Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya<sup>22</sup>.

Setelah mereduksi data maka selanjutnya melakukan penyajian data, dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan penelitian tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah kelas V di SD Islam Al-Madina Semarang. Hal ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan data untuk dipilih-pilih terkait data yang sekiranya diperlukan dalam penelitian yang berbentuk naratif, sehingga mempermudah dalam mendeskripsikan data.

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 341.

### 3. *Concluding Drawing / verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi<sup>23</sup>. Dari data yang diperoleh, sejak awal ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan awalnya bersifat masih tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan tersebut semakin *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung<sup>24</sup>.

Peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dokumentasi terkait dengan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah kelas V di SD Islam Al-Madina Semarang yang telah direduksi kemudian di *display* datanya. Setelah itu ditarik kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diteliti, untuk menguji kebenaran dan kecocokannya.

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,,, hlm. 338.

<sup>24</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*,,, hlm. 130.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al Madina Semarang berikut ini disajikan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam wawancara, observasi dan dokumentasi.

##### **1. Kegiatan Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SD Islam Al-Madina Semarang**

Dalam kaitannya dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina Menurut Bapak Saiful Imam selaku kepala sekolah, dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan sejak sekolah ini ada, lokasinya saja yang berbeda-beda. Dulu sebelum ada mushala, kita shalat dzuhur berjamaah di kelas, kelasnya masih sedikit. Kemudian kita punya aula pada tahun 2010, shalat dzuhur berjamaah pindah ke aula. Sebelum di aula, dulu saya masih jadi guru biasa, sebagian saya bawa ke masjid. Karena di masjid berbaur dengan masyarakat kan agak mengganggu, namanya anak-anak suka guyon. Setelah di aula kita punya mushala tahun 2015. Ya sudah lama

sebenarnya sejak 2003 sudah ada shalat dzuhur berjamaah tapi di kelas-kelas waktu itu<sup>1</sup>.

Bapak Saiful Imam selaku kepala sekolah menambahkan keterangannya mengenai isyarat ataupun tanda khusus shalat dzuhur berjamaah sebagai berikut:

Kita sebenarnya kalau menggunakan adzan kan jam 12, namun jam segitu kita kan masih KBM. Maka kita sudah mematok shalat dzuhur berjamaah di jam 12.30. Tandanya ya ketika selesai jam ke 8<sup>2</sup>.

Kegiatan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter religius kepada peserta didik.

Tujuan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sesungguhnya banyak karena itu merupakan akumulasi dari pembentukan karakter siswa. Adapun tujuannya yaitu (1) pembiasaan shalat dzuhur berjamaah merupakan syariat Islam, (2) Melatih anak untuk melaksanakan kewajiban dan membiasakannya, (3) Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah bertujuan untuk mengawasi tata cara shalat, wudhu, tertib guyon atau tidak, intinya banyak sekali yang kita awasi. Tujuan sebenarnya untuk latihan kedepan, meskipun rata-rata mereka belum baligh sebagian saja sudah baligh, namun secara jamaah

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara dengan Saiful Imam, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 07.55 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>2</sup>Hasil Wawancara dengan Saiful Imam, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 07.55 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

sudah sah yaitu syarat dan rukun sudah terpenuhi. Sebagian siswa juga sudah haid jadi otomatis mukallaf<sup>3</sup>.

Menurut Bapak Mohammad Ngisom selaku Guru PAI dalam hasil wawancaranya berkaitan dengan upaya menertibkan shalat dzuhur berjamaah sebagai berikut:

Memang kalau disini untuk shalat dzuhur kita memang melibatkan beberapa guru, terutama guru yang mengampu mata pelajaran pada jam sebelum shalat dzuhur. Jadi semua guru punya kewajiban menertibkan shalat dzuhur berjamaah. Kita juga kerahkan sebagian guru PAI untuk di tempat-tempat wudhu, supaya wudhunya cepat, tidak berebutan, sehingga nanti waktu shalat dzuhur juga tepat waktu. Kita juga melibatkan anak-anak yang diberi tugas untuk menegakan kedisiplinan dan ketertiban di sekolah. jadi kita buat yang namanya BARDISA itu sebagai upaya untuk menjaga kedisiplinan sekolah. jadi kita akan libatkan mereka terutama ketika shalat dzuhur untuk menertibkan di mushala<sup>4</sup>.

Adapun menurut Bu Lilik Kuriyati selaku wali kelas VB melengkapi penjelasan Bapak Ngisom, berdasarkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan Saiful Imam, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 07.55 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU.

Menertibkan shalat dzuhur berjamaah biasanya dilakukan ketika jam shalat dzuhur, jadi anak-anak difokuskan ke mushala, disana nanti sudah ada bapak ibu guru yang mendampingi untuk menata shaf-shafnya, ada juga bapak ibu guru yang mendampingi wudhu sehingga setelah wudhu siswa langsung bisa menempati shaf-shafnya masing-masing<sup>5</sup>.

Berdasarkan observasi<sup>6</sup>, sebelum shalat dzuhur berjamaah, siswa berwudhu di tempat wudhu yang disediakan kemudian segera menuju ke mushala untuk menempati shaf-shaf yang sudah diarahkan oleh guru pendamping shalat dzuhur berjamaah. Sembari menunggu adzan, siswa berdzikir bersama dengan nada yang nyaring, setelah adzan dikumandangkan beberapa siswa melaksanakan shalat qabliyah dzuhur. Selsesai shalat dzuhur berjamaah, siswa memiliki waktu 15 menit untuk jajan atau untuk bermain di lapangan maupun di kelas.

Sesuai dengan namanya, BARDISA dilibatkan dalam upaya mendisiplinkan shalat dzuhur berjamaah. Tugasnya adalah melakukan pengawasan terhadap kegiatan shalat dzuhur berjamaah kelas 1 sampai dengan kelas IV, termasuk memberikan hukuman bagi yang melanggar peraturan ketika

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik Kuriyati, S.Pd. Selaku Wali Kelas V, 31 Juli 2017, Pukul 09.40 WIB di Ruang Kelas VA.

<sup>6</sup>Observasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah, Pada Tanggal 31 Juli 2017 Pukul 12.30 WIB di Mushala

shalat dzuhur berjamaah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mohammad Ngisom selaku Guru PAI sekaligus Waka Kurikulum sebagai berikut:

Untuk menanamkan pada anak bahwa shalat itu kan suatu kewajiban. Jadi tatkala anak itu tidak melaksanakan shalat, ya kita kasih sanksi. Tentu saja sanksinya yang sudah kita pertimbangkan, yang sesuai dengan kondisi anak. Biasanya kita catat, setelah shalat dzuhur kita kumpulkan, baru kita berikan pembinaan. Pembinaan itu berupa pengertian dan berikutnya kita bisa kasih sanksi hafalan surat pendek, istighfar, ataupun mengulang shalat dzuhur ditunggu guru karena shalatnya dianggap batal. Yang memberi sanksi gurunya, meskipun biasanya melalui BARDISA namun mereka sudah kami bekali sebelumnya. Jadi BARDISA memberikan sanksi sesuai yang sudah kita gariskan. Biasanya pelanggaran yang dilakukan itu gojeg dan tidak membawa mukena. Kadang juga yang melanggar kita kasih sanksi sosial berupa di berdirikan, supaya ada rasa malu di depan teman-temannya<sup>7</sup>

Berdasarkan Observasi pemberian sanksi bagi pelanggar tata tertib shalat dzuhur berjamaah SD Islam Al-Madina, siswa yang tidak bersungguh-sungguh menjalankan shalat dzuhur berjamaah diberdirikan setelah selesai shalat di antara siswa lainnya yang sedang berdzikir.

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU.

Dalam rangka mencapai tujuan, seringkali terdapat kendala yang menghambat pencapaian keberhasilan suatu tujuan. Menurut bapak Saiful Imam selaku Kepala Sekolah dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Kendalanya sarpras, karena jumlah kita banyak, dengan kondisi tempat, natanya kan lumayan. Bayangkan mengatur 500 siswa lebih itupun sudah kita kurangi kelas 1 dan kelas 2. Jadi kelas 1 dan 2 kita tempatkan di kelas, karena kan masih belum mapan, masih suka gojeg, kalau kelas 3,4,5, dan 6 sudah kita wajibkan di mushala. Kendala sebenarnya itu (1) Tempat wudhu, (2) Listrik mati, listriknya mati airnya gak ada kan kelimpungan anak2, wudhunya gak karuan (3) Kondisi ketika anak keluar bersamaan.

## **2. Karakter Religius dalam Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah**

SD Islam Al-Madina memiliki misi berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki aqidah yang kokoh. Hal ini berarti SD Islam Al-Madina sangat memperhatikan karakter religius peserta didiknya. Adapun karakter religius dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina sebagai berikut:

### **a. Siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah**

SD Islam Al-Madina Semarang mewajibkan siswanya untuk berdzikir setelah selesai shalat dzuhur berjamaah dengan mengeraskan suaranya, meskipun hukumnya tidak wajib. Ketika selesai shalat dzuhur



berjamaah namun siswa diam dan tidak berdzikir maka hal tersebut tidak mendidik anak-anak. Namun jika berdzikir tanpa suara tersebut dilakukan di masjid umum maka tidak menjadi masalah, karena jamaahnya sudah dewasa. Berdzikir dengan suara yang dilakukan oleh siswa bertujuan agar siswa hafal dengan terbiasanya melafalkan dzikir setiap selesai shalat dzuhur berjamaah<sup>8</sup>.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Septioghani A.S selaku siswa kelas V sebagai berikut:

iya harus berdzikir, kadang dalam hati, tapi juga kadang berdzikir dengan berbunyi mengikuti imam<sup>9</sup>

Mohammad Ngisom selaku guru PAI<sup>10</sup> mengungkapkan SD Islam Al-Madina membiasakan siswanya untuk berdzikir setelah selesai shalat dzuhur berjamaah. Meskipun hanya dzikir singkat yang disesuaikan dengan mata pelajaran Fiqih kelas 2.

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Saiful Imam, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 07.55 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Septioghani A.S Selaku siswa SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 10.10 WIB di Ruang Kelas VA.

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU.

meskipun demikian, beberapa siswa tidak berdzikir se usai shalat dzuhur berjamaah.

Kadang-kadang iya, kadang-kadang bengong, kadang-kadang ngobrol<sup>11</sup>

Namun berbeda dengan BARDISA (Barisan Disiplin siswa Al-Madina) yang tidak berdzikir se usai shalat dikeranakan amanahnya.

Iya, dzikir ngikutin imam, kadang-kadang ngga dzikir karena disuruh njagain anak-anak, kadang banyak yang ngga dzikir, mereka biasanya ngobrol<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi, siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah dilakukan dengan suara keras dan mengikuti imam.

**b. Siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya**

SD Islam Al-Madina menanamkan pada siswanya bahwa shalat itu harus suci dari hadats besar dan hadats kecil yang meliputi tempat, pakaian dan tubuh. Maka SD Islam Al-Madina membiasakan

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Aryatama Pradana Putraditya selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 07.56 WIB di halaman Kelas 1A.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Fadhel Razaq Baihaqi selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 08.09 WIB di halaman Kelas 1A.

untuk membawa sandalnya sendiri ketika pergi ke masjid dan menamai sandalnya sendiri agar tidak tertukar<sup>13</sup>.

Meskipun terjadi berbagai persoalan terkait hal ini seperti yang dikemukakan oleh bapak Saiful Imam selaku kepala sekolah sebagai berikut:

kadangkala ada yang gak punya sandal, sandalnya ketlisut, hilang. Yang saya tau sebenarnya tidak hilang, tapi karena cepet-cepet lari, sandalnya kelupaan, dan akhirnya ketlisut. Banyak kita temukan<sup>14</sup>.

Senada yang diungkapkan oleh Kayla Saskia Aretha sebagai berikut:

Iya, pernah ilang, pas itu kayaknya tuh pernah dipinjem adek kelas, abis itu tuh nggak dikembalikan, aku tanya ilang<sup>15</sup>.

Dari hasil wawancara Kepala Sekolah dan siswa kelas 5 tersebut dapat dijelaskan bahwa berbagai persoalan yang ada, bukan karena ketidakjujuran siswa SD Islam Al-Madina namun

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU.

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan Saiful Imam, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 07.55 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Kayla Saskia Aretha selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 07.48 WIB di Halaman Kelas 1A.

dikarenakan kesalahan pribadi masing-masing siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Alya Shafa E selaku siswi kelas V sebagai berikut:

Iya, pake sandal sendiri. Nggak pernah ngambil sandal teman<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi, siswa keluar dari kelas menggunakan sandal yang diberi namanya sendiri yang diletakan di rak sepatu di depan kelas masing-masing untuk pergi shalat dzuhur berjamaah menuju mushala. Ketika siswa keluar mushala, siswa menggunakan sandal sendiri yang tertera namanya sendiri.

**c. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu**

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu, sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Disini karena jam pelajaran, maka shalat dzuhur kita sesuaikan dengan jam pelajaran. Tepat waktu dalam artian ini masih dalam rambu-rambu waktu shalat dzuhur tetapi tidak

---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Alya Shafa E Selaku siswa SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 10.27 WIB di Ruang Kelas VA.

terlalu siang. Kita tetapkan waktu shalat dzuhur dari jam 12.35 sampai 13.00<sup>17</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI dapat disimpulkan bahwa shalat dzuhur yang dilakukan di SD Islam Al-Madina adalah setelah jam pelajaran sebelum waktu shalat dzuhur berakhir.

Adapun yang diungkapkan Septioghani A.S oleh selaku siswa kelas V sebagai berikut:

Tergantung gurunya, kalau gurunya ngajarnya lama kita telat dan kena hukuman. Kalau tidak ya selalu tepat waktu<sup>18</sup>.

Adapun yang diungkapkan oleh saiful imam selaku kepala sekolah, dalam hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Iya. 12.35 harus. 12.35 wudhu, maksimal 12.45 shalat sudah dimulai. Maksimal shalat itu jam 13.00, jam 13.00 jatah untuk kekantin. Sudah ada aturannya<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU.

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan Septioghani A.S Selaku siswa SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 10.10 WIB di Ruang Kelas VA.

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan Saiful Imam, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 07.55 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Dari wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Al-Madina dapat dijelaskan bahwa siswa shalat dzuhur berjamaah tepat waktu pada pukul 12.35. Jadi indikator tepat waktu waktu yang sesungguhnya adalah ketika siswa SD Islam Al-Madina datang ke mushala dalam keadaan sudah berwudhu pada pukul 12.45.

Berdasarkan observasi, setelah bel berakhirnya jam pelajaran ke-8, siswa kelas III-VI langsung menuju tempat wudhu untuk berwudhu dan langsung pergi ke mushala.

Namun demikian, sesuai jam pelajaran ke-8 selesai, beberapa siswa juga tidak langsung pergi ke mushala.

Iya, pernah ngga tepat waktu karena nongkrong, disuruh bardisa shalat baru ke mushala.<sup>20</sup>

Senada dengan yang dikemukakan Dewangga Putra Kalenaya selaku BARDISA sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Aryatama Pradana Putraditya selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 07.56 WIB di halaman Kelas 1A.

Iya, kadang telat karena ngurusin anak yang bandel ngga mau shalat, kadang anak-anak kelas 6 nggak mau shalat<sup>21</sup>

**d. Siswa mengantri ketika berwudhu**

Dalam kaitannya dengan mengantri ketika berwudhu, seperti yang diungkapkan oleh bapak mohammad ngisom sebagai berikut:

Jelas ngantri karena disini waktunya bersamaan jam 12.35 sampai 13.00 apalagi sekarang siswanya 500 lebih dengan tempat wudhu yang ada di mushala, di lantai atas dan di samping itupun ngantrinya masih panjang. Namanya anak-anak ya kita usahakan untuk tertib, tetapi biasanya sudah tertanam ketika berwudhu anak-anak berjejer memanjang<sup>22</sup>.

Adapun dengan yang diungkapkan oleh bu lilik kuriyati selaku wali kelas V sebagai berikut:

Iya antri. Yang namanya anak-anak dibilang tertib, insyaAllah anak-anak tertibnya tidak serabutan dan tidak sampai berantem. Ketika mengantri berwudhu dan di depannya ada orangnya maka anak-anak baris di belakangnya<sup>23</sup>.

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Dewangga Putra Kalenaya selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 07.40 WIB di Ruang Kelas 1A.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU.

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik Kuriyati, S.Pd. Selaku Wali Kelas V, 31 Juli 2017, Pukul 09.40 WIB di Ruang Kelas VA.

Senada yang diungkapkan oleh Septioghani A.S selaku siswa kelas V sebagai berikut:

iya ngantri, ngga dorong-dorongan, kadang baris rapi kadang ngga, tapi jarang banget dorong-dorongan<sup>24</sup>.

Demikian juga dengan Salma fauziyah sakeena selaku BARDISA yang menertibkan kegiatan shalat dzuhur berjamaah siswa SD Islam Al-Madina termasuk kelas 5 sebagai berikut:

Iya ngantri, biasanya yang dorong-dorongan adek kelas, biasanya cowok-cowok kelas 4, kelas 5 kebanyakan nggak<sup>25</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI dan wali kelas dapat disimpulkan bahwa meskipun fasilitas tempat wudhu kurang memadai, namun siswa SD Islam Al-Madina mampu mengantri dengan tertib.

Berdasarkan observasi, beberapa guru mengawasi siswa berwudhu di tempat-tempat wudhu, siswa terlihat mengantri ketika berwudhu dengan berbaris memanjang menunggu gilirannya berwudhu.

---

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan Septioghani A.S Selaku siswa SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 10.10 WIB di Ruang Kelas VA.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Salma fauziyah sakeena selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 07.45 WIB di RuangKelas 1A.



**e. Siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin**

Berkaitan dengan siswa membagi waktu shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin, Bapak Mohammad Ngisom mengungkapkan sebagai berikut:

Setelah shalat dzuhur memang kita kasih waktu untuk istirahat lagi, pada jajan lagi, tapi jam 13.00 sudah harus masuk. Waktu istirahat yang hanya 30 menit itu harus kita kondisikan untuk wudhu, shalat, berdzikir dan jajan<sup>26</sup>.

Adapun yang diungkapkan oleh Bapak Saiful Imam dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Kalau shalatnya telat, kekanntinnya otomatis telat. Kalau dulu gak ada kantin kan siswa hanya shalat saja, makannya bekal. Seiring berkembangnya waktu, punya kantin, otomatis ke kantin. Jadi anak bisa membagi waktu, kalo mau ke kantin abis shalat ya ke kantin, kalau mau main ya main. Itu pilihan anak-anak<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU.

<sup>27</sup>Hasil Wawancara dengan Saiful Imam, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 07.55 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Berdasarkan observasi siswa membagi waktu shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin<sup>28</sup>, setelah selesai shalat dzuhur berjamaah, siswa ada yang jajan di kantin, ada yang kembali ke kelas, ada juga yang bermain bola di lapangan. Siswa yang jajan di kantin terlihat makan dan minum sambil duduk, tidak ada siswa yang makan dan minum sambil berdiri.

Beberapa siswa juga memanfaatkan waktu istirahat yang tersisa setelah shalat dzuhur berjamaah dengan hal-hal positif, sebagai berikut:

Abis shalat biasanya uang udah abis, langsung ke kelas, mainan kadang-kadang nggambar<sup>29</sup>.

**f. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh**

Berkaitan dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh, menurut Bapak Mohammad Ngisom dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Karena sudah tau jadwalnya jam sekian, waktunya shalat anak-anak langsung wudhu,

---

<sup>28</sup>Observasi pada Tanggal 31 Juli 2017, Pukul 12.58-13.10 WIB Di Kantin Sekolah dan Lapangan

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Muhammad Naufal Andika Putra selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 07. WIB di Ruang Kelas 1A.

terus mencari tempat langsung berbaris. Ada beberapa anak yang harus dikejar-kejar<sup>30</sup>.

Adapun menurut Bapak Saiful Imam mengungkapkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kalau di sekolah sini karena mengikuti ritme aturan, akhirnya mereka terpaksa. Tetapi kan, kewajiban itu seiring dengan kebiasaan. Untuk menjadi terbiasa kadang memang harus dipaksa awalnya<sup>31</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI dan Kepala Sekolah, dapat disimpulkan bahwa siswa SD Islam Al-Madina sudah terbiasa pergi ke mushala untuk shalat dzuhur berjamaah ketika jam ke-8 berakhir. Siswa SD Islam Al-Madina langsung mengambil wudhu dan menempati shaf-shaf yang sudah diarahkan oleh guru pendamping shalat dzuhur berjamaah.

Namun demikian beberapa siswa kelas 5 terkadang pergi ke mushala setelah disuruh BARDISA.

---

<sup>30</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU.

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan Saiful Imam, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 07.55 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Iya sendiri ngga disuruh, tapi kadang disuruh kan pelajaran, kadang kelas 5c banyak yang ngobrol di kelas tapi ya sudah tak marahin sudah tak suruh shalat<sup>32</sup>.

Beberapa siswa pergi ke mushala karena disuruh atau dibilangin guru yang mengajar pelajaran ke-8 sebelum shalat dzuhur berjamaah, namun jika guru tidak menyuruh maka siswa akan langsung pergi ke mushala seperti yang diungkapkan oleh Affan Husni Zaeni selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina<sup>33</sup>.

**g. Siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah**

Berkaitan dengan mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah, menurut Bapak Mohammad Ngisom selaku Guru PAI dalam hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Setelah dzuhur memang tidak, karena akan memakan waktu yang lama. Paling salaman sama bapak guru yang menjadi imam atau dengan bapak guru yang berada disampingnya. Biasanya ada anak-anak yang

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Dewangga Putra Kalenaya selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 07.40 WIB di Ruang Kelas 1A.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Affan Husmi Zaeni selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 07.38 WIB di Ruang Kelas 1A.

cium tangan dengan guru pendamping shalat namun itu tidak kita jadikan sebagai kebiasaan. Karena mengingat banyaknya anak yang keluar bersamaan akan sangat berbahaya, jadi kita hanya biasakan cium tangan ketika berangkat dan pulang sekolah. Tetapi karena memang sudah kebiasaan, ketika papasan dimana saja anak-anak ya salaman<sup>34</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun siswa hanya salaman dengan guru yang berada disampingnya dan guru pendamping saja, dan tidak dijadikan sebagai kebiasaan, namun pada dasarnya budaya salaman sudah sangat melekat di lingkungan SD Islam Al-Madina, sehingga tidak harus ada ketentuan khusus mengenai salaman, siswa dengan sendirinya tanpa disuruh selalu berjabat tangan jika bertemu dengan gurunya.

#### **h. Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan**

Berkaitan dengan siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan, menurut Bapak

---

<sup>34</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU.

Mohammad Ngisom dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Yang adzan dan iqamah kita fungsikan anak-anak, untuk latihan juga. Bahkan dulu kita jadwalkan setiap kelas untuk adzan. Untuk melatih anak juga agar berani, bermanfaat juga ketika besok bemasyarakat<sup>35</sup>.

Adapun pendapat bapak saiful imam selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Sebagian ada yang berani, sebagian ada yang tidak. Kadang ada yang maju sendiri ingin jadi muadzin<sup>36</sup>.

Berdasarkan observasi, siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan tanpa persiapan, dikarenakan semester ini jadwal adzan belum dibuatkan. Meskipun bukan jadwalnya untuk mengumandangkan adzan, siswa berani ditunjuk dan segera mengumandangkan adzan.

Namun beberapa siswa kelas 5 SD Islam Al Madina tidak berani ditunjuk adzan.

Pernah ditunjuk tapi nggak mau, ngga bisa<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU

<sup>36</sup>Hasil Wawancara dengan Saiful Imam, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 07.55 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Fadhel Razaq Baihaqi sebagai berikut:

Belum pernah ditunjuk adzan, tapi kalo ditunjuk malu, soalnya didengerin sama semuanya, tapi bisa<sup>37</sup>.

**i. Siswa Berjabat Tangan dan Bercengkrama Dengan Teman Setelah Shalat Dzuhur Berjamaah**

Berkaitan dengan siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah, Mohammad Ngisom selaku Guru PAI, dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Berjabat tangannya dengan samping kanan kirinya saja depan dan belakang<sup>38</sup>.

Selain berjabat tangan dengan teman ketika selesai shalat dzuhur berjamaah, siswa SD Islam Al-Madina juga bercanda dan bercengkrama dengan teman-temanya ketika selesai shalat dzuhur berjamaah. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Saiful Imam selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Darrel Athallah selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 07.33 WIB di Ruang Kelas 1A.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Fadhel Razaq Baihaqi selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 08.09 WIB di halaman Kelas 1A.

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU.

Iya kadang ada yang gak ke kantin, gojeg sama temennya di mushala. Yang ke kantin juga kadang gojeg di kantin. Macam-macam ada<sup>40</sup>.

Senada dengan yang dikatakan oleh Septioghani A.S. selaku siswa kelas V sebagai berikut:

Iya pasti, kadang kalo nunggu adzan di mushala sambil ngobrol<sup>41</sup>.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Alif Putra Pradana selaku siswa kelas V yang mengakui bahwa dirinya se usai shalat dzuhur berjamaah selalu salaman dengan temannya setiap hari<sup>42</sup>.

Berdasarkan observasi, setelah selesai shalat dzuhur berjamaah, siswa berjabat tangan dengan siswa lainnya di samping kanan, kiri, depan dan belakang.

---

<sup>40</sup>Hasil Wawancara dengan Saiful Imam, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 07.55 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>41</sup>Hasil Wawancara dengan Septioghani A.S Selaku siswa SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 10.10 WIB di Ruang Kelas VA.

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Alif Putra Pradana selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 07.29 WIB di Ruang Kelas 1A.



**j. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam.**

Berkaitan dengan siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam, sebagaimana Bapak Saiful Imam dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Iya, jelas. Seperti barisan, yang perempuan di belakang kan sebenarnya untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Syarat dan rukunnya harus dipenuhi. Kadang ada juga proses wudhu anak yang kurang sempurna. Sebenarnya sudah ada pelajaran wudhu di kelas 2, maka sudah kewajiban guru PAI untuk menertibkan wudhu, ada juga yang menertibkan barisan, ada juga yang keliling mengawasi anak-anak yang terkadang sambil menunggu antrian wudhu, anak-anak main sepak bola atau larian-larian<sup>43</sup>.

Senada yang diungkapkan oleh Bapak Mohammad Ngisom selaku Guru PAI sebagai berikut:

InsyaAllah, sudah kita sinkronkan dengan buku pelajaran fiqih kelas 2. Kalau wudhu anak-anak sudah sesuai dengan syariat ketika ditunggu oleh guru, makanya kan kita menunggu anak-anak berwudhu. Kadang

---

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Saiful Imam, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Madina, 31 Juli 2017, Pukul 07.55 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

kalau tidak ditunggu anak-anak wudhunya kadang bajunya nggak dilipat sampai siku<sup>44</sup>.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dewangga Putra Kalenaya sebagai berikut:

Iya, udah diajaran kok, dikelas 1 atau 2 gitu<sup>45</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI, dapat disimpulkan bahwa wudhu yang dilakukan oleh SD Islam Al-Madina sudah sesuai syariat Islam dengan bimbingan guru pendamping shalat dzuhur berjamaah. Hal tersebut berimplikasi pada kesehatan siswa, ketika anggota badan dibasuh sebelum shalat dzuhur berjamaah, maka akan membersihkan anggota badan yang sejak dari tadi pagi digunakan untuk beraktivitas baik di kelas, kantin maupun di lapangan ketika bermain.

Berdasarkan hasil observasi, guru mendampingi siswa untuk berwudhu sambil mengarahkan agar wudhunya benar sesuai dengan syariat Islam.

---

<sup>44</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Moh. Ngisom, S.Ag Selaku Guru PAI, 31 Juli 2017, Pukul 08.35 WIB di Ruang TU.

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan Dewangga Putra Kalenaya selaku siswa kelas 5 SD Islam Al-Madina, 5 Januari 2018, Pukul 07.40 WIB di Ruang Kelas 1A.

## **B. Analisis Hasil Data**

Sebagaimana yang telah tertera dalam Bab I bahwa tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa kelas V di SD Islam Al Madina. Oleh karena itu dalam Bab IV ini penulis menganalisis hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat diketahui secara rinci sebagai berikut:

### **1. Kegiatan Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SD Islam Al-Madina Semarang**

Berdasarkan deskripsi data yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina Semarang dari hasil wawancara antara Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Kelas dan hasil observasi, dapat dijelaskan bahwa SD Islam Al-Madina mulai membiasakan shalat dzuhur berjamaah sejak sekolah tersebut didirikan pada tahun 2003. Awalnya shalat dzuhur berjamaah masih dilakukan di kelas, namun hal tersebut dianggap kurang efektif sehingga kegiatan tersebut dipindahkan di masjid sekitar SD Islam Al-Madina. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan di masjid tersebut juga dianggap mengganggu warga masyarakat sekitar sekolah sehingga dipindahkan kembali di Aula SD Islam Al-Madina yang baru saja dibangun

pada tahun 2010. Saat ini Kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilakukan di mushala SD Islam Al-Madina yang dibangun pada tahun 2015.

Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan oleh seluruh siswa SD Islam Al-Madina kelas 1 sampai kelas VI. Siswa kelas I dan II melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di kelas masing-masing, sedangkan kelas III sampai dengan kelas VI melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushala. Shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan di SD Islam Al-Madina tidak menggunakan adzan waktu dzuhur dikarenakan pada waktu tersebut masih berlangsung KBM, melainkan ditandai dengan bel berakhirnya jam pelajaran ke-8 pada pukul 12.30 WIB. Shalat dzuhur berjamaah berlangsung dari pukul 12.30-13.00 WIB

Tujuan dari dilaksanakannya shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana pembelajaran shalat dzuhur berjamaah

Shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan di SD Islam Al-Madina pada dasarnya sebagai sarana pengamalan ilmu mata pelajaran fiqih yang diberikan ketika siswa kelas 2 SD. Shalat dzuhur berjamaah tersebut bertujuan sebagai pembelajaran siswa SD

Islam Al-Madina, mengenai tata cara berwudhu, tata cara shalat, dan brdzikir setelah selesai shalat dzuhur.

2. Sebagai sarana pembiasaan shalat dzuhur berjamaah

SD Islam Al-Madina telah membiasakan shalat dzuhur berjamaah mulai dari siswa kelas I SD, meskipun shalat dzuhur berjamaah dilakukan dengan bacaan shalat yang nyaring dan dengan keterpaksaan. Namun jika tidak dibiasakan sejak kelas I, siswa akan sulit membiasakan dirinya untuk melaksanakan shalat.

Selain sebagai sarana pembelajaran dan pembiasaan, Shalat berjamaah merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang terkenal, mengandung hikmah yang jelas yaitu berkumpulnya kaum muslim diantara mereka saling mengenal, dan kerukunan diantara mereka tergalang erat.

Dalam sebuah hadits *Muttafaqun 'alaih*, dari Nabi Muhammad bahwasanya beliau bersabda<sup>46</sup>:

---

<sup>46</sup>Al Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 165.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ  
الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم  
والترمذي والنسائي وابن ماجه وأحمد)

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw., bersabda: Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat”.

Untuk mencapai tujuan dari pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina maka perlu dilakukan upaya-upaya dari kepala sekolah dan guru untuk mewujudkan tercapainya tujuan yang diharapkan. Upaya menertibkan kegiatan shalat dzuhur berjamaah melibatkan beberapa guru, terutama guru yang mengampu mata pelajaran di jam sebelum waktu shalat dzuhur. Sekolah juga melibatkan guru PAI untuk mendampingi siswa berwudhu agar siswa berwudhu dengan tata cara yang sesuai dengan syariat Islam serta guru pendamping shalat dzuhur berjamaah yang terdiri dari wali kelas, guru PAI, guru BTQ, guru bahasa inggris dan bahasa arab serta guru penjaskes yang bertugas untuk mengatur shaf-shaf shalat dzuhur berjamaah dan mengawasi keberlangsungan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Tidak hanya guru, Salah satu strategi yang dilakukan sebagai upaya mendisiplinkan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah dibentuknya BARDISA (Barisan Disiplin

Siswa Al-Madina) yang beranggotakan kelas V dengan diberikannya wibawa untuk mengatur kedisiplinan SD Islam Al-Madina termasuk dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah.

Sanksi bagi pelanggaran shalat dzuhur berjamaah disesuaikan dengan kondisi anak. Sanksi tersebut berupa pembinaan yang dilakukan dengan cara memberikan pengertian dan hafalan surat pendek, istighfar ataupun mengulangi shalat. Bagi siswa yang tidak bersungguh-sungguh menjalankan shalat dzuhur berjamaah diberdirikan setelah selesai shalat di antara siswa lainnya yang sedang berdzikir.

Adapun kendala yang dihadapi SD Islam Al-Madina dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana kurang memadai

Fasilitas tempat wudhu yang berjumlah 40 kurang memadai untuk digunakan oleh Siswa SD Islam Al-Madina yang berjumlah 585. Ditambah mushala tempat shalat dzuhur berjamaah yang ukurannya kurang memadai untuk menampung sebanyak 585 siswa, meskipun sudah dikurangi kelas I dan kelas II yang melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di kelas masing-masing.

2. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah kurang kondusif

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara bersamaan mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI dan bertempat di tempat yang sama, menjadikan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah menjadi kurang kondusif dan tidak khusyu'.

## **2. Karakter Religius dalam Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah**

Hasil dari wawancara, observasi, serta dokumentasi dalam penelitian selama kurang lebih 6 bulan di SD Islam Al-Madina Semarang menunjukkan bahwa karakter religius anak terlihat dari beberapa tindakan atau aktifitas anak sebagai berikut:

### **a. Siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah**

Salah satu implementasi karakter beriman dan bertaqwa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah berdzikir setelah selesai shalat dzuhur berjamaah. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisaa:103 sebagai berikut:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ﴿١٠٣﴾



Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring<sup>47</sup>”.

Ayat diatas memerintahkan untuk memperbanyak dzikir ketika selesai shalat. Begitupun SD Islam Al-Madina yang mewajibkan siswanya untuk berdzikir setelah selesai shalat dzuhur berjamaah.

Kewajiban berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah berlaku bagi seluruh siswa SD Islam Al-Madina, termasuk siswa kelas 5. Meskipun sudah diwajibkan, ada beberapa siswa kelas 5 yang tidak berdzikir. Siswa yang tidak berdzikir terkadang ngobrol sendiri ataupun diam melamun. Ada juga yang tidak berdzikir karena kewajibannya sebagai BARDISA yang setelah shalat dzuhur berjamaah langsung mengawasi siswa SD Islam Al-Madina yang berdzikir. Meskipun ada siswa yang bengong ataupun bercanda ketika sedang berdzikir, namun program berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah

---

<sup>47</sup>Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta:Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 127.

membiasakan siswa untuk mendengarkan dzikir secara rutin.

Dzikir yang dilantunkan siswa SD Islam Al-Madina merupakan dzikir singkat yang disesuaikan dengan materi Fiqih kelas 2 SD. Adapun dzikir yang dilantunkan siswa SD Islam Al-Madina adalah bacaan istighfar, tahlil, tasbih, hamdalah dan takbir.

Meskipun dzikirnya masih dengan berbunyi nyaring, namun hal tersebut membiasakan siswa untuk tidak langsung pergi setelah selesai shalat dzuhur berjamaah. Pembiasaan berdzikir dengan berbunyi nyaring juga bertujuan agar siswa hafal dengan dzikir yang dilantunkan setiap shalat dzuhur berjamaah.

**b. Siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya**

Kejujuran menjadi salah satu karakter religius yang diimplementasikan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. SD Islam Al-Madina telah menanamkan karakter religius jujur melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, yaitu menanamkan pemakaian sandal miliknya sendiri yang telah diberi nama untuk pergi ke mushala dan memastikan keluar dari mushala menggunakan

sandal miliknya lagi. Meskipun hal tersebut terlihat sepele, namun jika tidak dibiasakan, budaya mencuri sandal di mushala akan terjadi dan terbawa ketika siswa berada dalam lingkungan masyarakat. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Muhammad:21 sebagai berikut:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ

Artinya: “(Yang lebih baik dari mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik<sup>48</sup>.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jujur merupakan perbuatan baik yang seharusnya dilakukan setiap orang. Jujur tidak hanya berarti berkata yang sebenarnya, namun juga berbuat yang sebenarnya dan seharusnya. Penanaman karakter religius yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah salah satunya adalah jujur dalam perbuatan, yaitu siswa dibiasakan memakai sandalnya sendiri ketika masuk dan keluar dari masjid.

---

<sup>48</sup> Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 734.

SD Islam Al-Madina menanamkan pada siswanya bahwa shalat itu harus suci dari hadats besar dan hadats kecil yang meliputi tempat, pakaian dan tubuh. Salah satu yang dibiasakan adalah memakai sandal dari tempat wudhu menuju mushala. Meskipun terkadang terjadi kehilangan maupun tertukar.

Pada dasarnya berbagai persoalan kehilangan sandal, bukan karena ketidakjujuran siswa SD Islam Al-Madina namun dikarenakan kesalahan pribadi masing-masing siswa. Siswa yang kehilangan sandal bukan dikarenakan diambil ataupun dicuri, melainkan dipinjam oleh siswa lain. Biasanya karena pinjam sandal ke orang lain, ketika keluar mushala sandalnya lupa dikembalikan, dan akhirnya *ketlisut*.

**c. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu**

Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah salah satunya adalah menanamkan karakter disiplin yaitu siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu. SD Islam Al-Madina membiasakan siswanya untuk shalat dzuhur berjamaah tepat waktu. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-Ashr:1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ  
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ  
 وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: (1) Demi masa, (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran<sup>49</sup>.

Ayat diatas menerangkan bahwa sesungguhnya waktu sangat berharga, oleh karena itu dianjurkan memanfaatkan waktu untuk mengerjakan kebajikan dan saling menasehati dalam kesabaran.

SD Islam Al-Madina telah menetapkan waktu shalat dzuhur berjamaah pukul 12.35 WIB, selesai jam pelajaran ke-8 berakhir. Guru yang mengajar di jam pelajaran tersebut mengkondisikan siswa untuk langsung berwudhu dan pergi ke masjid.

Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan pukul 12.45 dan berakhir pukul 13.00 WIB. Siswa SD

---

<sup>49</sup> Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 913.

Islam Al-Madina datang ke mushala dalam keadaan sudah berwudhu dan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan tepat pukul 12.45 WIB.

Meskipun demikian, beberapa kelas 5 melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tidak tepat waktu dikarenakan ada beberapa siswa yang pergi ke mushala tapi mampir nongkrong di tempat duduk samping lapangan. Beberapa siswa kelas 5 yang diamankan menjadi BARDISA pun shalatnya tidak tepat waktu karena keliling sekolah untuk memastikan bahwa seluruh siswa sudah pergi ke mushala untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan menertibkan siswa bandel yang tidak mau shalat dzuhur berjamaah.

**d. Siswa mengantri ketika berwudhu**

Pendidikan karakter religius disiplin yang hendak ditanamkan pada siswa SD Islam Al-Madina selain tepat waktu adalah siswa mengantri ketika berwudhu.

Banyaknya siswa SD Islam Al-Madina yang berjumlah 500 lebih dengan fasilitas tempat wudhu yang berjumlah 40, sangat kurang memadai ketika digunakan secara bersamaan pada saat menjelang shalat dzuhur berjamaah. Meskipun demikian, siswa

SD Islam Al-Madina mampu mengantri berwudhu dengan tertib. Ketika di depan ada yang sedang berwudhu, maka siswa berbaris memanjang kebelakang. Meskipun beberapa siswa ada juga yang kadangkala dorong-dorongan dan tertib, namun pada dasarnya fitrah anak kecil memang masih suka bermain dan bercanda termasuk ketika sedang mengantri wudhu.

Pembiasaan untuk mengantri ketika berwudhu akan sangat berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat. SD Islam Al-Madina sebagai sekolah yang membawa misi Islam, telah menanamkan karakter-karakter religius mulai dari hal kecil seperti mengantri ketika berwudhu.

**e. Siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin**

Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah memberikan pelajaran kepada siswa SD Islam Al-Madina untuk menjalankan kewajibannya sebagai muslim namun tidak meninggalkan hak untuk jajan ataupun main di lapangan setelah selesai shalat dzuhur berjamaah.

Waktu istirahat setelah shalat dzuhur berjamaah adalah pukul 13.00 WIB sampai 13.15 WIB. Waktu yang hanya 15 menit tersebut dimanfaatkan siswa untuk jajan di kantin, bermain di lapangan, bermain di kelas ataupun memanfaatkan waktu istirahat digunakan untuk melakukan hal-hal positif salah satunya adalah menggambar. Ketika shalatnya terlambat, maka waktu istirahat juga semakin singkat.

Membiasakan siswa untuk membagi waktu shalat dan untuk jajan sangat berpengaruh pada karakter siswa, siswa SD Islam Al-Madina akan lebih disiplin memanfaatkan waktunya.

**f. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh**

Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa, terutama tanggung jawab dalam aspek ibadah. Hal ini membuktikan bahwa dengan ditanamkannya kebiasaan secara terus-menerus, karakter tanggung jawab siswa akan tumbuh.

Karakter tanggung jawab dalam hal ini adalah siswa menyadari bahwa shalat dzuhur berjamaah merupakan kewajiban seorang muslim yang wajib



dikerjakan. Hal ini terlihat pada saat jam pelajaran ke-8 berakhir, siswa langsung berwudhu dan pergi ke mushala tanpa disuruh kemudian menempati shaf-shaf shalat yang sudah diarahkan oleh guru pendamping shalat dzuhur berjamaah.

Namun demikian guru yang mengajar pada jam pelajaran ke-8 tetap menyuruh siswanya untuk shalat dzuhur berjamaah di mushala. Selain guru, BARDISA juga memiliki peran untuk menertibkan shalat dzuhur berjamaah. Peran BARDISA terlihat ketika beberapa siswa kelas 5 yang terkadang setelah pelajaran ke-8 selesai masih ngobrol-ngobrol di kelas, maka BARDISA yang menyuruh untuk segera pergi ke mushala.

**g. Siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah**

SD Islam Al-Madina telah lama membudayakan senyum, salam dan sapa terhadap guru ketika berpapasan atau bertemu. Pendidikan karakter religius sopan santun yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-Kahfi:70 sebagai berikut:

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى  
أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا



Artinya: Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu<sup>50</sup>”

Ayat diatas menganjurkan kepada siswa untuk menghormati dan meghargaan guru yang telah mengajarkan ilmu. SD Islam Al-Madina telah membiasakan mencium tangan guru ketika berangkat dan pulang sekolah. Namun tidark dibiasakan ketika shalat dzuhur berjamaah, dikhawatirkan berbahaya mengingat banyaknya siswa yang keluar dari masjid secara bersamaan. Maka dari itu siswa salaman dengan guru yang berada di sampingnya ataupun guru yang menjadi imam saja.

Meskipun siswa hanya salaman dengan guru yang berada disampingnya dan guru yang menjadi imam saja, dan tidak dijadikan sebagai kebiasaan,

---

<sup>50</sup>Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta:Pustaka Harapan, 2006), hlm. 412.

namun pada dasarnya budaya salaman sudah sangat melekat di lingkungan SD Islam Al-Madina, sehingga tidak harus ada ketentuan khusus mengenai salaman setelah shalat dzuhur berjamaah, siswa dengan sendirinya tanpa disuruh selalu berjabat tangan setelah shalat dzuhur berjamaah dan jika bertemu dengan gurunya.

Sudah seharusnya sebagai generasi penerus bangsa para peserta didik diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa, agar dapat menunjukkan jati dirinya, menjadi warga negara yang bermartabat, bukan warga negara yang justru bangga dengan nilai-nilai perusak moral.

**h. Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan**

Sesungguhnya Islam telah mewajibkan kaum muslimin untuk memiliki sifat yang amanah, yaitu dapat dipercaya. SD Islam Al-Madina telah menanamkan karakter religius amanah melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yaitu melalui adzan shalat. Karakter religius amanah memiliki kedudukan yang tinggi kelak di Surga-Nya, seperti

yang dijelaskan dalam Q.S. Al maarij:32 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan orang yang memelihara amanat dan janjinya<sup>51</sup>.”

Muadzin shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina merupakan siswa SD Islam Al-Madina. Hal tersebut bertujuan untuk melatih keberanian dan sebagai latihan ketika kelak bermasyarakat.

Karakter religius amanah terlihat ketika siswa berani dan tidak menolak ketika ditunjuk oleh guru untuk mengumandangkan adzan. Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan tanpa persiapan, dikarenakan semester ini jadwal adzan belum dibuatkan. Meskipun bukan jadwalnya untuk mengumandangkan adzan, siswa berani ditunjuk dan segera mengumandangkan adzan.

---

<sup>51</sup> Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta:Pustaka Harapan, 2006), hlm 32.

**i. Siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah**

Ukhuwah merupakan kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak mendzalimi kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah. Dalam Q.S. Al-Hujurat:10 disebutkan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya:”sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara”<sup>52</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman adalah saudara. SD Islam Al-Madina telah menumbuhkan karakter religius persaudaraan

---

<sup>52</sup>Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta:Pustaka Harapan, 2006), hlm. 744.

melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yaitu dengan berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah.

setelah shalat dzuhur berjamaah, selain mencium tangan guru yang berada disampingnya, siswa juga berjabat tangan dengan teman yang berada di samping kanan, kiri, depan dan belakang. Selain itu, setelah selesai shalat dzuhur berjamaah, ketika waktu istirahat pukul 13.00 WIB, terdapat siswa yang bercengkrama dengan temannya.

Berjabat tangan dan bercengkrama setelah selesai shalat dzuhur berjamaah mampu mendekatkan siswa SD Islam Al-Madina.

**j. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam**

Shalat yang dikerjakan sesuai dengan syariat Islam akan memiliki banyak manfaat, baik manfaat yang berhubungan dengan Tuhan maupun manfaat yang berhubungan dengan kesehatan. Pendidikan karakter religius yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina adalah karakter menghargai kesehatan dan kebersihan.

Nilai karakter religius menghargai kesehatan dan kebersihan yang telah ditanamkan di SD Islam Al-Madina Semarang yaitu melalui kegiatan wudhu sebelum shalat dzuhur berjamaah. Seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ  
فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ  
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ  
عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ  
لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا  
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ  
مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ  
وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Ayat diatas menerangkan bahwa wudhu yang dilakukan seharusnya sesuai dengan syariat yang telah ditetunkan. Sesungguhnya wudhu yang dikerjakan sesuai dengan syariat memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah manfaat bagi kebersihan dan kesehatan tubuh manusia. Karakter religius menghargai kesehatan dan kebersihan adalah dengan melakukan wudhu sesuai dengan syariat yang telah ditentukan.

Ketika siswa SD Islam Al-Madina berwudhu, Guru PAI mendampingi siswa untuk memastikan wudhu yang dilakukan siswa sudah benar sesuai



dengan syariat Islam dan sesuai juga dengan materi Fiqih kelas 2 SD. Terkadang jika tidak didampingi guru, wudhu yang dilakukan siswa kurang sempurna. Sehingga sudah menjadi kewajiban guru untuk mendampingi dan mengarahkan siswa.

Dengan dibasuhnya anggota badan siswa ketika berwudhu di siang hari sebelum shalat dzuhur berjamaah, selain menyegarkan kembali setelah kegiatan belajar mengajar, namun juga membersihkan anggota badan siswa setelah setengah hari melakukan kontak fisik baik dengan manusia maupun dengan benda-benda yang ada disekitar siswa.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan pada waktu penelitian yang dirasakan oleh peneliti dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan sumber informan. Dari sini penelitian tidak dapat secara keseluruhan menjelaskan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.
2. Keterbatasan kemampuan. Penelitian tidak bisa lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari sebagai

manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini. Misalnya keterbatasan tenaga, kemampuan berfikir, dan keterbatasan pengetahuan. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan serta bimbingan dari dosen pembimbing

3. Pengaturan jadwal wawancara dengan informan yang kurang efektif, dikarenakan peneliti melakukan wawancara dalam waktu yang singkat.

Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti paparkan di atas, maka dapat dikatakan penelitian ini kurang dari sempurna. Walaupun penelitian ini mendapat banyak hambatan dan keterbatasan, namun peneliti bersyukur karena penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis memaparkan pokok-pokok permasalahan dan pembahasan secara terperinci, maka berikut ini penulis menyimpulkan hasil dari penelitian, sebagai berikut: Pendidikan karakter religius yang ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al-Madina adalah, (1) Siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah, sebagian besar siswa kelas V melakukan dzikir setelah shalat, kecuali terkadang kelas V yang menjadi BARDISA tidak ikut berdzikir dan beberapa siswa kelas V yang ngobrol ataupun bengong, (2) Siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya, meskipun seringkali terjadi kehilangan sandal dikarenakan pinjam meminjam, namun pada dasarnya bukan karena faktor ketidakjujuran siswa kelas V, (3) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu, sebagian besar siswa kelas V shalat tepat waktu, namun kadang tidak tepat waktu karena jam pelajaran yang molor dan beberapa siswa kelas V nongkrong dan tidak langsung pergi ke mushala serta kelas V yang menjadi BARDISA harus keliling sekolah terlebih dahulu untuk memastikan semua siswa shalat dzuhur berjamaah sehingga shalatnya kadangkali tidak tepat waktu, (4) Siswa mengantri

ketika berwudhu, siswa kelas V jika berwudhu mengantri namun kadangkali beberapa siswa kelas V kurang tertib, (5) Siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin, siswa mampu membagi waktu setelah shalat dzuhur berjamaah untuk jajan di kantin, bermain, ataupun melakukan hal positif, (6) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh, jika bel jam istirahat siswa langsung pergi ke mushala, namun guru yang mengajar jam pelajaran ke-8 tetap menyuruh siswanya untuk shalat ke mushala, begitupun BARDISA yang turut mendisiplinkan siswa kelas V untuk pergi ke mushala, (7) Siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah, mencium tangan guru yang berada di dekatnya ketika shalat, (8) Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan, sebagian besar siswa berani ditunjuk adzan bahkan berani menjadi imam, namun beberapa siswa ada yang tidak berani karena malu, (9) Siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah, (10) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam, sebagian besar siswa kelas V sudah berwudhu dengan benar, meskipun kadang kurang sempurna, namun urutan yang dilakukan sudah benar sesuai materi fiqh kelas 2.

## **B. Saran**

Dari ringkasan temuan serta kesimpulan dari penelitian dan dengan segala kerendahan hati, penulis akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya akan dijadikan bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Adanya SOP pembiasaan shalat dzuhur berjamaah untuk menjelaskan perincian atau standar yang tetap mengenai pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang diselenggarakan oleh SD Islam Al-Madina Semarang.
2. Pihak sekolah meningkatkan sarana prasarana yang mendukung kegiatan shalat dzuhur berjamaah.
3. Pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, pegawai harus menunjukan karakter religius, khususnya saat berada di lingkungan sekolah.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah, terucap kata syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah yang Maha Sempurna. Atas segala pertolongan-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Naskah yang sederhana dan masih banyak kekurangan ini, disusun sebagai syarat akhir kelulusan. Penulis menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya,

dengan mengharap ridha Allah semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis serta pembaca pada umumnya. Aamiin

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo, *Pembelajaran Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT . Rajagrafindo Persada, 2013.
- Ali, Ahmad, *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2013.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Al Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Ardy Wiyani, Novan dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Faisal, Sanapiah dan Mulyadi Guntur Wadeso,*Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usana Offset Printing, 1982.

- Fihris, *Pendidikan Karakter Madrasah Salafiyah (Khusus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak)*, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Hidayatullah, M. Furqan, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Penerbit Angkasa, 1987.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.



- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin Azzel, Akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mujaddid, Ade Yusuf, *Fiqh Ibadah (Inovasi Dan Relasi Antara Teks Dan Praktek)*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Mulyasa E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.

Neolaka, Amos, *Metode Penelitian dan Statistika*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Noddings, Nel, *Philosophy of Education*, America: Westview Press, 1995.

Pidarta, Made, *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

PP NO. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Qomaruzzaman, Bambang, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila (Pendekatan NLP)*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.

Razak dan Raiz Latif, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1980.

Rozi, fakrur, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa Di Sekolah Islam Modern (Studi pada SMP Pondok Modern*

*Selamat Kendal*), Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Saleh Al Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, Jakarta:Gema Insani, 2006.

Samani, Muchlis & Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2014.

-----, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.

Syarbini, Amirullah, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: PT Gramedia, 2013.

Syarifudin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.

Syekh Muhammad Abid As-Sindi, *Musnad Syafi'i Juz 1&2*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2000.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu: 2006.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

-----, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

## **LAMPIRAN I**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Letak geografis SD Islam Al Madina Semarang
2. Sejarah berdiri dan berkembangnya SD Islam Al Madina Semarang
3. Visi dan misi SD Islam Al Madina Semarang
4. Struktur organisasi SD Islam Al Madina Semarang
5. Keadaan guru, karyawan, dan siswa SD Islam Al Madina Semarang
6. Daftar skor pelanggaran siswa kelas V SD Islam Al Madina Semarang
7. Jadwal imam shalat dzuhur berjamaah SD Islam Al Madina Semarang
8. Struktur BARDISA (Barisan Disiplin Siswa Al-Madina) SD Islam Al-Madina Semarang

## LAMPIRAN II

### PEDOMAN OBSERVASI

**Pedoman Observasi Pendidikan Karakter Religius Melalui  
Pembiasaan shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-  
Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017**

N O	KATE GORI	KEGIATAN PENGAMATAN	JAWA BAN		KETERANG AN
			YA	T I D A K	
1,	Karakter Religius	a. Siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah			
		b. Siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya			
		c. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu			
		d. Siswa mengantri ketika berwudhu			

		e. Siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin			
		f. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh			
		g. Siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah			
		h. Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan			
		i. Siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah			
		j. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam.			
2.	Shalat Dzuhur Berjam	a. Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan sesuai yang dilakukan oleh imam			

	aah	b. Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan secara rutin dan terjadwal.			
		c. Adanya monitoring terhadap kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah			
		d. Tersedianya sarana prasarana penunjang kegiatan shalat dzuhur berjamaah			



### **LAMPIRAN III**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **DAFTAR PERTANYAAN UNTUK KEPALA SEKOLAH SD ISLAM AL-MADINA SEMARANG**

##### **A. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah**

1. Apa tujuan yang hendak dicapai dari penerapan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al Madina?
2. Kapan SD Islam Al Madina menerapkan kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah?
3. Apakah kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al Madina?
4. Apakah seluruh siswa SD Islam Al-Madina mengikuti shalat dzuhur berjamaah?
5. Apakah ada tanda atau isyarat khusus untuk mengikuti shalat dzuhur berjamaah?
6. Siapakah yang menjadi imam shalat dzuhur berjamaah?
7. Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai yang dilakukan oleh imam?

##### **B. Karakter Religius dalam Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah**

1. Apakah siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah?
2. Apakah siswa pergi dan keluar dari mushala menggunakan sandal miliknya?
3. Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu?

4. Ada berapakah fasilitas tempat wudhu di SD Islam Al-Madina?
5. Apakah siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin?
6. Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh?
7. Apakah siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah?
8. Siapakah yang menjadi muadzin dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah?
9. Apakah siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan?
10. Apakah siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah?
11. Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam?

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK WALI  
KELAS/GURU PAI**

1. Bagaimana upaya anda dalam mendisiplinkan kegiatan shalat dzuhur berjamaah?
2. Adakah hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah?
3. Apakah siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah?

4. Apakah siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya?
5. Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu?
6. Apakah siswa mengantri ketika berwudhu?
7. Apakah siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin?
8. Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh?
9. Apakah siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah?
10. Apakah siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan?
11. Apakah siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah?
12. Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam.

#### **DAFTAR PERTANYAAN UNTUK SISWA**

1. Apakah anda berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah?
2. Apakah anda keluar dari mushola menggunakan sandal milik anda?
3. Apakah anda melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu?
4. Apakah anda mengantri ketika berwudhu?

5. Apakah anda membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin?
6. Apakah anda melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh?
7. Apakah anda mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah?
8. Apakah anda berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan?
9. Apakah anda berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah?
10. Apakah anda melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam?

## LAMPIRAN IV

### HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : Senin, 31 Juli 2017

Kelas : V

N O	KATE GORI	KEGIATAN PENGAMATAN	JAWA BAN		KETERANG AN
			YA	T I D A K	
1,	Karakter Religius	k. Siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah	√		
		l. Siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya	√		
		m. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu	√		
		n. Siswa mengantri ketika berwudhu	√		

		o. Siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin	√		
		p. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh	√		
		q. Siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah	√		
		r. Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan	√		
		s. Siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah	√		
		t. Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam.	√		
2.	Shalat Dzuhur Berjam	e. Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan sesuai yang dilakukan oleh imam	√		

	aah	f. Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan secara rutin dan terjadwal.	√		
		g. Adanya monitoring terhadap kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah	√		
		h. Tersedianya sarana prasarana penunjang kegiatan shalat dzuhur berjamaah	√		

## **LAMPIRAN V**

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**

#### **SD ISLAM AL-MADINA SEMARANG**

**Narasumber** : Saiful Imam, S.Pd.I  
**Hari/Tanggal** : Senin, 31 Juli 2016  
**Tempat** : Ruang Kepala Sekolah  
**Waktu** : 07.55

<b>No</b>	<b>Penanya</b>	<b>Narasumber</b>
1.	Apa tujuan yang hendak dicapai dari penerapan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SD Islam Al Madina?	<p>Tujuan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sesungguhnya banyak karena itu merupakan akumulasi dari pembentukan karakter siswa. Adapun tujuannya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah merupakan syariat Islam</li><li>2. Melatih anak untuk melaksanakan kewajiban dan membiasakannya</li><li>3. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah bertujuan untuk mengawasi tata cara shalat, wudhu, tertib guyon atau tidak, intinya banyak sekali yang kita awasi</li></ol> <p>Tujuan sebenarnya untuk latihan kedepan, meskipun rata-rata mereka belum baligh sebagian</p>



		saja sudah baligh, namun secara jamaah sudah sah yaitu syarat dan rukun sudah terpenuhi. Sebagian siswa juga sudah haid jadi otomatis mukallaf.
2.	Kapan SD Islam Al Madina menerapkan kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah?	Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan sejak sekolah ini ada, lokasinya saja yang berbeda-beda. Dulu sebelum ada mushala, kita shalat dzuhur berjamaah di kelas, kelasnya masih sedikit. Kemudian kita punya aula pada tahun 2010, shalat dzuhur berjamaah pindah ke aula. Sebelum di aula, dulu saya masih jadi guru biasa, sebagian saya bawa ke masjid. Karena di masjid berbaur dengan masyarakat kan agak mengganggu, namanya anak-anak suka guyon. Setelah di aula kita punya mushala tahun 2015. Ya sudah lama sebenarnya sejak 2003 sudah ada shalat dzuhur berjamaah tapi di kelas-kelas waktu itu.
3.	Apakah kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembiasaan shalat dzuhur	Kendalanya sarpras, karena jumlah kita banyak, dengan kondisi tempat, natanya kan lumayan. Bayangkan mengatur 500 siswa lebih itupun sudah kita kurangi kelas 1 dan kelas 2. Jadi kelas 1 dan 2 kita tempatkan di kelas, karena kan masih belum mapan, masih suka gojeg, kalau kelas 3,4,5, dan 6

	berjamaah di SD Islam Al Madina?	<p>sudah kita wajibkan di mushala. Kendala sebenarnya itu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat wudhu</li> <li>2. Listrik mati, listriknya mati airnya gak ada kan kelimpungan anak2, wudhunya gak karuan</li> <li>3. Kondisi ketika anak keluar bersamaan</li> </ol>
4.	Apakah seluruh siswa SD Islam Al-Madina mengikuti shalat dzuhur berjamaah?	Iya
5.	Apakah ada tanda atau isyarat khusus untuk mengikuti shalat dzuhur berjamaah?	Kita sebenarnya kalau menggunakan adzan kan jam 12, namun jam segitu kita kan masih KBM. Maka kita sudah mematok shalat dzuhur berjamaah di jam 12.30. Tandanya ya ketika selesai jam ke 8.
6.	Siapa yang menjadi imam?	Yang menjadi imam bapak guru bergantian, sudah terjadwal.

	shalat dzuhur berjamaah?	
7.	Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai yang dilakukan oleh imam?	Ya mesti mengikuti imam, mengikuti supirnya.
8.	Apakah siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah?	Ya disini kita wajibkan berdzikir meskipun hukumnya tidak wajib. Kalau tidak ada dzikir, diem semuanya, itu tidak mendidik. Kalau di masjid tidak berdzikir silahkan karena sudah dewasa. Untuk anak-anak karena sifatnya untuk mendidik ya harus berdzikir. Dzikirnya juga harus bunyi, karena yang tadinya gak hafal jadi hafal.
9.	Apakah siswa pergi dan keluar dari mushala menggunakan sandal	Iya. Ini yang sering bolak-balik kita informasikan. Yang pertama adalah berdzikir dengan berbunyi dan memakai sandal. Cuma kadangkala ada yang gak punya sandal, sandalnya ketlisut, hilang. Yang saya tau sebenarnya tidak hilang, tapi karena cepet-

	miliknya?	cepat lari, sandalnya kelupaan, dan akhirnya ketlisut. Banyak kita temukan.
10	Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu?	Iya. 12.35 harus. 12.35 wudhu, maksimal 12.45 shalat sudah dimulai. Maksimal shalat itu jam 13.00, jam 13.00 jatah untuk kantin. Sudah ada aturannya.
11.	Ada berapakah fasilitas tempat wudhu di SD Islam Al-Madina?	Sekitar 40 tempat wudhu, masih kurang, karena dalam kondisi bersamaan, sebanyak 587 siswa wudhu secara bersamaan. Namun kita budayakan untuk mengantri ketika wudhu.
12.	Apakah siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin?	Kalau shalatnya telat, ke kantinnya otomatis telat. Kalau dulu gak ada kantin kan siswa hanya shalat saja, makannya bekal. Seiring berkembangnya waktu, punya kantin, otomatis ke kantin. Jadi anak bisa membagi waktu, kalo mau ke kantin abis shalat ya ke kantin, kalau mau main ya main. Itu pilihan anak-anak.
13.	Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur	Sulit, karena faktor kedewasaan. Jangankan untuk siswa SD, siswa SMP saja sulit. Tapi kalau di sekolah sini karena mengikuti ritme aturan,

	berjamaah tanpa disuruh?	akhirnya mereka terpaksa. Tetapi kan, kewajiban itu seiring dengan kebiasaan. Untuk menjadi terbiasa kadang memang harus dipaksa awalnya.
14.	Apakah siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah?	Kita tradisikan layaknya ketika berangkat sekolah, yang putri dengan putri yang putra dengan putra.
15.	Siapakah yang menjadi muadzin dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah?	Siswa
16.	Apakah siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan?	Iya. Sebagian ada yang berani, sebagian ada yang tidak. Kadang ada yang maju sendiri ingin jadi muadzin.
17.	Apakah siswa berjabat tangan dan bercengkrama	Iya kadang ada yang gak ke kantin, gojeg sama temennya di mushala. Yang ke kantin juga kadang gojeg di kantin. Macam-macam ada.

	dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah?	
18.	Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam?	Iya, jelas. Seperti barisan, yang perempuan di belakang kan sebenarnya untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Syarat dan rukunnya harus dipenuhi. Kadang ada juga proses wudhu anak yang kurang sempurna. Sebenarnya sudah ada pelajaran wudhu di kelas 2, maka sudah kewajiban guru PAI untuk menertibkan wudhu, ada juga yang menertibkan barisan, ada juga yang keliling mengawasi anak-anak yang terkadang sambil nunggu antrian wudhu, anak-anak main sepak bola atau larian-larian.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS**  
**SD ISLAM AL-MADINA SEMARANG**

**Narasumber : Lilik Kuriyati, S.Pd.**

**Hari/Tanggal : Senin, 31 Juli 2016**

**Tempat : Ruang Kelas VA**

**Waktu : 09.40**

No	Penanya	Narasumber
1.	Bagaimana upaya anda dalam mendisiplinkan kegiatan shalat dzuhur berjamaah?	Menertibkan shalat dzuhur berjamaah biasanya dilakukan ketika jam shalat dzuhur, jadi anak-anak difokuskan ke mushala, disana nanti sudah ada bapak ibu guru yang mendampingi untuk menata shaf-shafnya, ada juga bapak ibu guru yang mendampingi wudhu sehingga setelah wudhu siswa langsung bisa menempati shaf-shafnya masing-masing.
2.	Adakah hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah?	Kalau untuk shalat fardhu hukumannya pasti ada, apalagi ini sebagai sarana latihan anak-anak. Hukumannya tidak ke fisik, biasanya hukumannya mengulang shalat sendiri dan ditungguin. Hukumannya di lakukan oleh wali kelas masing-masing.
3.	Apakah siswa berdzikir setelah	Selalu

	shalat dzuhur berjamaah?	
4.	Apakah siswa keluar dari maushala menggunakan sandal miliknya?	Kadang iya, kadang lupa membawa sandalnya ke kelas, kadang tertukar dengan temannya. Biasanya kalau tertukar, wali kelas mengkoordinir untuk mengembalikannya. Namun anak sudah membawa sandalnya sendiri dari kelas. setiap anak sudah memiliki
5.	Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu?	Tepat waktunya bukan pas adzan dzuhur langsung shalat, karena waktu itu masih ada kegiatan pembelajaran. Tepat waktunya adalah setelah jam pelajaran ke 7 dan 8 selesai. Guru yang mengajar di jam sebelum shalat dzuhur, maka ikut mendampingi shalat dzuhur berjamaah. Namun pendampingnya juga sudah terjadwal.
6.	Apakah siswa mengantri ketika berwudhu?	Iya antri. Yang namanya anak-anak dibilang tertib, insyaAllah anak-anak tertibnya tidak serabutan dan tidak sampai berantem. Ketika mengantri berwudhu dan di depannya ada orangnya maka anak-anak baris di belakangnya.



7.	Apakah siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin?	Setelah shalat dzuhur berjamaah kan ada jeda waktu untuk istirahat, 20-30 menit itu waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan, jadi kalau sudah bel, anak-anak langsung masuk ke kelas.
8.	Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh?	Sebenarnya guru mengajak bukan menyuruh ya, jadi guru ketika waktunya shalat dzuhur berjamaah mengajak siswa untuk shalat dan siswa dengan tanpa dipaksa segera pergi ke mushala.
9.	Apakah siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah?	Kalau mencium tangan gurunya itu pas posisi guru shalat bersama siswanya. Kalau tidak shalat disampingnya ya tidak bersalaman.
10.	Apakah siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan?	Untuk latihan, yang adzan dan iqamah anak-anak. Siswa berani ditunjuk untuk adzan, dan sudah terjadwal setiap kelas. biasanya yang menunjuk guru piket pendamping.
11.	Apakah siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman	Anak-anak berjabat tangan dengan teman samping kanan dan kirinya.

	setelah shalat dzuhur berjamaah?	
12.	Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam?	Kalau wudhu anak-anak saya katakan belum sempurna. Karena biasanya kalau anak-anak wudhu itu bajunya tidak di lipat keatas.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI  
SD ISLAM AL-MADINA SEMARANG**

**Narasumber** : Moh. Ngisom, S.Ag

**Hari/Tanggal** : Senin, 31 Juli 2016

**Tempat** : Ruang TU

**Waktu** : 08.35

No	Penanya	Narasumber
1.	Bagaimana upaya anda dalam mendisiplinkan kegiatan shalat dzuhur berjamaah?	Memang kalau disini untuk shalat dzuhur kita memang melibatkan beberapa guru, terutama guru yang mengampu mata pelajaran pada jam sebelum shalat dzuhur. Jadi semua guru punya kewajiban menertibkan shalat dzuhur berjamaah. Kita juga kerahkan sebagian guru PAI untuk di tempat-tempat wudhu, supaya wudhunya cepat, tidak berebutan, sehingga nanti waktu shalat dzuhur juga tepat waktu. Kita juga melibatkan anak-anak yang diberi tugas untuk menegakan kedisiplinan dan ketertiban di sekolah. jadi kita buat yang namanya BARDISA itu sebagai upaya untuk menjaga kedisiplinan sekolah. jadi kita akan libatkan mereka terutama ketika shalat dzuhur untuk menertibkan di mushala.

2.	Adakah hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah?	<p>Ya sudah barang tentu untuk menanamkan pada anak bahwa shalat itu kan suatu kewajiban. Jadi tatkala anak itu tidak melaksanakan shalat, ya kita kasih sanksi. Tentu saja sanksinya yang sudah kita pertimbangkan, yang sesuai dengan kondisi anak. Biasanya kita catat, setelah shalat dzuhur kita kumpulkan, baru kita berikan pembinaan. Pembinaan itu berupa pengertian dan berikutnya kita bisa kasih sanksi hafalan surat pendek, istighfar, ataupun mengulang shalat dzuhur ditunggu guru karena shalatnya dianggap batal. Yang memberi sanksi gurunya, meskipun biasanya melalui BARDISA namun mereka sudah kami bekali sebelumnya. Jadi BARDISA memberikan sanksi sesuai yang sudah kita gariskan. Biasanya pelanggaran yang dilakukan itu gojeg dan tidak membawa mukena. Kadang juga yang melanggar kita kasih sanksi sosial berupa di berdirikan, supaya ada rasa malu di depan teman-temannya</p>
3.	Apakah siswa berdzikir setelah shalat dzuhur	<p>Iya. Kita biasakan untuk berdzikir. Berdzikir paling tidak dzikir singkat yang kita sesuaikan dengan pelajaran fiqh di kelas 2.</p>

	berjamaah?	
4.	Apakah siswa keluar dari mushala menggunakan sandal miliknya?	Iya. Untuk anak-anak memang kita wajibkan per-anak untuk membawa sandal. Meskipun banyak persoalan tentang sandal seperti hilang, tertukar, kadang kita bisa numpuk satu kardus sandal yang tidak ada pasangannya. Ya seperti itu karena kita menanamkan pada anak bahwa shalat itu harus suci dari hadats besar maupun hadats kecil. Tempat, badan, pakaian itu kan harus suci, maka kita arahkan kesana dalam rangka membentuk karakter tadi. Kalau tidak gitu sama saja kita membiasakan yang salah. Setiap anak itu memakai sandal sendiri, makanya setiap sandal itu ada namanya.
5.	Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu?	Disini karena jam pelajaran, maka shalat dzuhur kita sesuaikan dengan jam pelajaran. Tepat waktu dalam artian ini masih dalam rambu-rambu waktu shalat dzuhur tetapi tidak terlalu siang. Kita tetapkan waktu shalat dzuhur dari jam 12.35 WIB sampai 13.00 WIB.
6.	Apakah siswa mengantri ketika	Jelas ngantri karena disini waktunya bersamaan jam 12.30 sampai 13.00 apalagi sekarang

	berwudhu?	siswanya 500 lebih dengan tempat wudhu yang ada di mushala, di lantai atas dan di samping itupun ngantrinya masih panjang. Namanya anak-anak ya kita usahakan untuk tertib, tetapi biasanya sudah tertanam ketika berwudhu anak-anak berjejer memanjang.
7.	Apakah siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin?	Setelah shalat dzuhur memang kita kasih waktu untuk istirahat lagi, pada jajan lagi, tapi jam 13.00 sudah harus masuk. Waktu istirahat yang hanya 30 menit itu harus kita kondisikan untuk wudhu, shalat, berdzikir dan jajan.
8.	Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh?	Karena sudah tau jadwalnya jam sekian, waktunya shalat anak-anak langsung wudhu, terus mencari tempat langsung berbaris. Ada beberapa anak yang harus dikejar-kejar.
9.	Apakah siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah?	Setelah dzuhur memang tidak, karena akan memakan waktu yang lama. Paling salaman sama bapak guru yang menjadi imam atau dengan bapak guru yang berada disampingnya. Biasanya ada anak-anak yang cium tangan dengan guru pendamping shalat namun itu tidak kita jadikan sebagai kebiasaan. Karena mengingat banyaknya

		anak yang keluar bersamaan akan sangat berbahaya, jadi kita hanya biasakan cium tangan ketika berangkat dan pulang sekolah. Tetapi karena memang sudah kebiasaan, ketika papasan dimana saja anak-anak ya salaman.
10.	Apakah siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan?	Yang adzan dan iqamah kita fungsikan anak-anak, untuk latihan juga. Bahkan dulu kita jadwalkan setiap kelas untuk adzan. Untuk melatih anak juga agar berani, bermanfaat juga ketika besok bemasyarakat.
11.	Apakah siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah?	Berjabat tangannya dengan samping kanan kirinya saja depan dan belakang.
12.	Apakah siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam?	InsyaAllah, sudah kita sinkronkan dengan buku pelajaran fiqih kelas 2. Kalau wudhu anak-anak sudah sesuai dengan syariat ketika ditunggu oleh guru, makanya kan kita menunggu anak-anak berwudhu. Kadang kalau tidak ditunggu anak-anak wudhunya kadang bajunya nggak dilipat

		sampai siku.
--	--	--------------

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS 5  
SD ISLAM AL-MADINA SEMARANG**

<b>Narasumber</b>	<b>: 1. Septioghani A.S.</b> <b>2. Alya Shafa E.</b> <b>3. M. Rizqi Athallah</b> <b>4. Alif Putra Pradana</b> <b>5. Darrel Athallah</b> <b>6. Affan Husni Zaeni</b> <b>7. Dewangga Putra Kalenaya</b> <b>8. Salma Fauziyah Sakeena</b> <b>9. Kayla Saskia Aretha</b> <b>10. Haykal Bagus Al Affsi</b> <b>11. Aryatama Pradana Putraditya</b> <b>12. Muhammad Naufal Andika Putra</b> <b>13. Fadhel Razaq Baihaqi</b>
<b>Hari/Tanggal</b>	<b>: 1. Senin, 31 Juli 2017</b> <b>2. Jumat, 5 Januari 2018</b>
<b>Tempat</b>	<b>: 1. Ruang Kelas VA</b> <b>2. Ruang Kelas IA</b> <b>3. Halaman Kelas 1A</b>
<b>Waktu</b>	<b>: 1. 10.10</b> <b>2. 10. 27</b>



**3. 10. 38**

**4. 07.29**

**5. 07.33**

**6. 07.38**

**7. 07.40**

**8. 07.45**

**9. 07.48**

**10. 07.52**

**11. 07.56**

**12. 08.00**

**13. 08.09**

No	Penanya	Narasumber
1.	Apakah anda berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah?	<p><b>Septioghani A.S.</b> iya harus berdzikir, kadang dalam hati, tapi juga kadang berdzikir dengan berbunyi mengikuti imam</p> <p><b>Alya Shafa E.</b> Iya, dzikirnya di dalam hati</p> <p><b>M. Rizqi Athallah</b> Iya, berdzikir dalam hati</p>

		<p><b>Alif Putra Pradana</b> Iya</p> <p><b>Darrel Athallah</b> Iya ngikutin imam</p> <p><b>Affan Husni Zaeni</b> Iya ngikutin imam</p> <p><b>Dewangga Putra Kalenaya</b> Iya, kadang dzikir sendiri kadang ngikuti imam</p> <p><b>Salma Fauziyah Sakeena</b> Kadang-kadang, tapi ya sering ngikutin imam</p> <p><b>Kayla Saskia Aretha</b> Iya, ngikutin imam kadang-kadang, seringnya sendiri, karena kadang shalat jamaah kadang sendiri, yang lainnya shalat duluan bardisa setelahnya</p> <p><b>Haykal Bagus Al Affsi</b> Iya</p>
--	--	---

		<p><b>Aryatama Pradana Putraditya</b> Kadang-kadang iya, kadang-kadang bengong, kadang-kadang ngobrol</p> <p><b>Muhammad Naufal Andika Putra</b> Kadang-kadang, soalnya bardisa jadi setelah shalat berdiri ngawasin anak-anak</p> <p><b>Fadhel Razaq Baihaqi</b> Iya, dzikir ngikutin imam, kadang-kadang ngga dzikir karena disuruh njagain anak-anak, kadang banyak yang ngga dzikir, mereka biasanya ngobrol</p>
2.	Apakah anda keluar dari maushala menggunakan sandal miliknya?	<p><b>Septioghani A.S.</b> iya pakai sandal sendiri, kadang ilang pernah</p> <p><b>Alya Shafa E.</b> Iya, pake sandal sendiri. Gak pernah ngambil sandal teman</p> <p><b>M. Rizqi Athallah</b> Iya pake sandal sendiri</p>

		<p><b>Alif Putra Pradana</b> Iya bawa dari rumah</p> <p><b>Darrel Athallah</b> Pakek sepatu, sandalnya ilang, nggak tau kan tak masukin rak ilang sendiri, paling dicolong sama anak SMP</p> <p><b>Affan Husni Zaeni</b> Pakek sepatu, ngga ngambil sandal orang</p> <p><b>Dewangga Putra Kalenaya</b> Iya, ngga pernah ilang</p> <p><b>Salma Fauziyah Sakeena</b> Iya, dulu pernah ilang tapi ketemu lagi, ilangnya dipake kakak kelas</p> <p><b>Kayla Saskia Aretha</b> Iya, pernah ilang, pas itu kayaknya tuh pernah dipinjem adek kelas, abis itu tuh nggak dikembalikan, aku tanya ilang.</p>
--	--	---

		<p><b>Haykal Bagus Al Affsi</b> Pakek sepatu sendiri, sendalku dulu pernah ilang, ngga tau dulu ditaruh dikelas tapi ilang</p> <p><b>Aryatama Pradana Putraditya</b> Pakek sepatu, sendal pernah hilang, tiba-tiba pas pulang dari mushala ilang</p> <p><b>Muhammad Naufal Andika Putra</b> Iya pakek sandal sendiri, ngga pernah ilang</p> <p><b>Fadhel Razaq Baihaqi</b> Iya, pernah ilang karena gara-gara dipinjem orang lain terus nggak dikembalikan</p>
3.	Apakah anda melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu?	<p><b>Septioghani A.S.</b> tergantung gurunya, kalau gurunya ngajarnya lama kita telat dan kena hukuman. Kalau tidak ya selalu tepat waktu.</p> <p><b>Alya Shafa E.</b> Nunggu temen-temen dulu</p>

		<p><b>M. Rizqi Athallah</b></p> <p>Iya, kadang kalau teman minta tungguin ya ditunggu</p> <p><b>Alif Putra Pradana</b></p> <p>Tepat waktu terus, nggak pernah ngak tepat waktu</p> <p><b>Darrel Athallah</b></p> <p>Kalo disekolah iya, kalo dirumah pernah</p> <p><b>Affan Husni Zaeni</b></p> <p>Iya kadang ketinggalan, gurunya yang lama</p> <p><b>Dewangga Putra Kalenaya</b></p> <p>Iya, kadang telat karena ngurusin anak yang bandel ngga mau shalat, kadang anak-anak kelas 6 nggak mau shalat</p> <p><b>Salma Fauziyah Sakeena</b></p> <p>Iya, tepat waktu terus</p>
--	--	--

		<p><b>Kayla Saskia Aretha</b> Iya, tepat waktu terus</p> <p><b>Haykal Bagus Al Affsi</b> Waktunya shalat langsung shalat</p> <p><b>Aryatama Pradana Putraditya</b> Iya, pernah ngga tepat waktu karena nongkrong, disuruh bardisa shalat baru ke mushala</p> <p><b>Muhammad Naufal Andika Putra</b> Iya, dulu kelas 1 2 3 4 masih bolong-bolong, pas kelas 5 pindah ke sini tepat waktu terus</p> <p><b>Fadhel Razaq Baihaqi</b> Iya, tapi pernah ketinggalan gara-gara pelajarannya lama</p>
4.	Apakah anda mengantri ketika berwudhu?	<p><b>Septioghani A.S.</b> iya ngantri, ngga dorong-dorongan, kadang baris rapi kadang ngga, tapi jarang banget dorong-dorongan</p>

		<p><b>Alya Shafa E.</b> Iya</p> <p><b>M. Rizqi Athallah</b> Tertib, baris</p> <p><b>Alif Putra Pradana</b> Ngantri banyak tapi ngga dorong-dorongan</p> <p><b>Darrel Athallah</b> Ngantri</p> <p><b>Affan Husni Zaeni</b> Ngantri, nggak dorong2an</p> <p><b>Dewangga Putra Kalenaya</b> Ngantri, kalo aku nggak dorong2an tapi kelas 4 itu yang sering, yang sering itu kelas 5c</p> <p><b>Salma Fauziyah Sakeena</b> Iya ngantri, biasanya yang dorong-dorongan adek kelas, biasanya cowok-cowok kelas 4, kelas 5 kebanyakan ngga</p>
--	--	---



		<p><b>Kayla Saskia Aretha</b> Iya antri</p> <p><b>Haykal Bagus Al Affsi</b> Iya</p> <p><b>Aryatama Pradana Putraditya</b> Iya</p> <p><b>Muhammad Naufal Andika Putra</b> iya</p> <p><b>Fadhel Razaq Baihaqi</b> Iya ngantri nggak dorong-dorongan</p>
5.	Apakah anda membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin?	<p><b>Septioghani A.S.</b> Bisa, kadang main</p> <p><b>Alya Shafa E.</b> Bisa</p>

		<p><b>M. Rizqi Athallah</b> Bisa, biasanya makan bekal</p> <p><b>Alif Putra Pradana</b> Setelah shalat duduk-duduk aja</p> <p><b>Darrel Athallah</b> Iya ke kantin abis itu pulang ke kelas</p> <p><b>Affan Husni Zaeni</b> Kalo udah selesai shalat ke kantin</p> <p><b>Dewangga Putra Kalenaya</b> Iya jajan ke kantin</p> <p><b>Salma Fauziyah Sakeena</b> Kadang-kadang jajan di kantin kadang mainan di kelas</p> <p><b>Kayla Saskia Aretha</b> Langsung ke kelas</p>
--	--	--

		<p><b>Haykal Bagus Al Affsi</b> Kalo uangnya abis langsung ke kelas, kadang-kadang mainan nunggu guru</p> <p><b>Aryatama Pradana Putraditya</b> Setelah shalat kadang beli jajan di kantin kadang langsung ke kelas</p> <p><b>Muhammad Naufal Andika Putra</b> Abis shalat biasanya uang udah abis, langsung ke kelas, mainan kadang-kadang nggambar</p> <p><b>Fadhel Razaq Baihaqi</b> Abis shalat biasanya langsung ke kelas, diem aja di kelas</p>
6.	Apakah anda melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh?	<p><b>Septioghani A.S.</b> kadang-kadang disuruh, kadang-kadang dengan kesadaran sendiri</p> <p><b>Alya Shafa E.</b> iya</p>

		<p><b>M. Rizqi Athallah</b> Kadang-kadang disuruh kadang nggak</p> <p><b>Alif Putra Pradana</b> Disuruh</p> <p><b>Darrel Athallah</b> Disuruh</p> <p><b>Affan Husni Zaeni</b> Disuruh guru</p> <p><b>Dewangga Putra Kalenaya</b> Iya sendiri ngga disuruh, tapi kadang disuruh kan pelajaran, kadang kelas 5c banyak yang ngobrol di kelas tapi ya sudah tak marahin sudah tak suruh shalat</p> <p><b>Salma Fauziyah Sakeena</b> Kadang disuruh kadang sendiri</p> <p><b>Kayla Saskia Aretha</b> Iya mau sendiri</p>
--	--	--

		<p><b>Haykal Bagus Al Affsi</b> Kalo ngga ada guru langsung ke mushala, tapi kalo ada guru dibilangin</p> <p><b>Aryatama Pradana Putraditya</b> Iya Berangkat sendiri ke mushala</p> <p><b>Muhammad Naufal Andika Putra</b> Iya langsung shalat aja</p> <p><b>Fadhel Razaq Baihaqi</b> Mau sendiri langsung ke mushala</p>
7.	Apakah anda mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah?	<p><b>Septioghani A.S.</b> Iya</p> <p><b>Alya Shafa E.</b> Iya</p> <p><b>M. Rizqi Athallah</b> Iya</p>

		<p><b>Alif Putra Pradana</b> Kalo ada guru salaman</p> <p><b>Darrel Athallah</b> Salaman</p> <p><b>Affan Husni Zaeni</b> Iya</p> <p><b>Dewangga Putra Kalenaya</b> Kadang, tapi kebanyakan ngga pernah kan gurunya ngawasin</p> <p><b>Salma Fauziyah Sakeena</b> Kadang-kadang, soalnya guru-guru ngawasi, tapi kalo ada guru yang shalat ya salaman</p> <p><b>Kayla Saskia Aretha</b> Iya, tapi seringnya ngga soalnya kadang gurunya ngga shalat bareng</p> <p><b>Haykal Bagus Al Affsi</b> Iya, Salim</p>
--	--	--

		<p><b>Aryatama Pradana Putraditya</b> iya</p> <p><b>Muhammad Naufal Andika Putra</b> Iya</p> <p><b>Fadhel Razaq Baihaqi</b> Iya</p>
8.	Apakah anda berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan?	<p><b>Septioghani A.S.</b> Nggak, karena nggak bisa. Malu-maluin</p> <p><b>Alya Shafa E.</b> -</p> <p><b>M. Rizqi Athallah</b> Berani</p> <p><b>Alif Putra Pradana</b> Berani</p> <p><b>Darrel Athallah</b> Pernah ditunjuk tapi nggak mau, ngga bisa</p>

		<p><b>Affan Husni Zaeni</b> Pernah, mau</p> <p><b>Dewangga Putra Kalenaya</b> Berani, pernah adzan sama imam pas shalat jumat</p> <p><b>Salma Fauziyah Sakeena</b> -</p> <p><b>Kayla Saskia Aretha</b> -</p> <p><b>Haykal Bagus Al Affsi</b> Pernah ditunjuk tapi ngga mau, belum bisa, belum hafal</p> <p><b>Aryatama Pradana Putraditya</b> Berani, pernah jadi imam juga</p> <p><b>Muhammad Naufal Andika Putra</b> Berani</p>
--	--	---



		<p><b>Fadhel Razaq Baihaqi</b></p> <p>Belum pernah ditunjuk adzan, tapi kalo ditunjuk malu, soalnya didengerin sama semuanya, tapi bisa</p>
9.	Apakah anda berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah?	<p><b>Septioghani A.S.</b></p> <p>Iya pasti, kadang kalo nunggu adzan di mushala sambil ngobrol</p> <p><b>Alya Shafa E.</b></p> <p>Iya ngobrol-ngobrol sama temen</p> <p><b>M. Rizqi Athallah</b></p> <p>Iya</p> <p><b>Alif Putra Pradana</b></p> <p>Iya setiap hari</p> <p><b>Darrel Athallah</b></p> <p>Iya</p> <p><b>Affan Husni Zaeni</b></p> <p>iya</p>

		<p><b>Dewangga Putra Kalenaya</b> Iya</p> <p><b>Salma Fauziyah Sakeena</b> Iya</p> <p><b>Kayla Saskia Aretha</b> Iya</p> <p><b>Haykal Bagus Al Affsi</b> Iya</p> <p><b>Aryatama Pradana Putraditya</b> Iya</p> <p><b>Muhammad Naufal Andika Putra</b> Iya</p> <p><b>Fadhel Razaq Baihaqi</b> Iya</p>
10.	Apakah anda melaksanakan shalat dzuhur berjamaah	<p><b>Septioghani A.S.</b> Wudhunya sudah bener</p>

	<p>sesuai dengan syariat Islam?</p>	<p><b>Alya Shafa E.</b> Wudhunya sudah bener</p> <p><b>M. Rizqi Athallah</b> Wudhunya sudah bener</p> <p><b>Alif Putra Pradana</b> Sudah bener</p> <p><b>Darrel Athallah</b> Iya, tapi lengan bajunya sesek</p> <p><b>Affan Husni Zaeni</b> Iya</p> <p><b>Dewangga Putra Kalenaya</b> Iya, udah diajaran kok, dikelas 1 atau 2 gitu</p> <p><b>Salma Fauziyah Sakeena</b> Iya lumayan</p> <p><b>Kayla Saskia Aretha</b> Iya</p>
--	-------------------------------------	--

		<p><b>Haykal Bagus Al Affsi</b> Iya</p> <p><b>Aryatama Pradana Putraditya</b> Iya, tapi lengan bajunya susah dilinting</p> <p><b>Muhammad Naufal Andika Putra</b> Iya</p> <p><b>Fadhel Razaq Baihaqi</b> Iya</p>
--	--	--

## LAMPIRAN VI

### DOKUMENTASI DAN OBSERVASI KEGIATAN SISWA



Gedung SD Islam Al-Madina

Jalan Menoreh utara IX No. 57 Sampangan, Semarang.



Guru mendampingi shalat dzuhur berjamaah



Siswa diberdirikan karena bergurau saat shalat dzuhur berjamaah



Sandal siswa kelas V SD Islam Al-Madina



Siswa mengantri wudhu dengan tertib



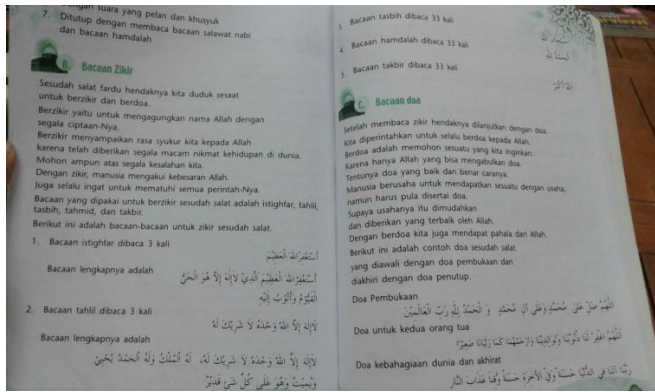
Siswa SD Islam Al-Madina sedang mengumandangkan adzan



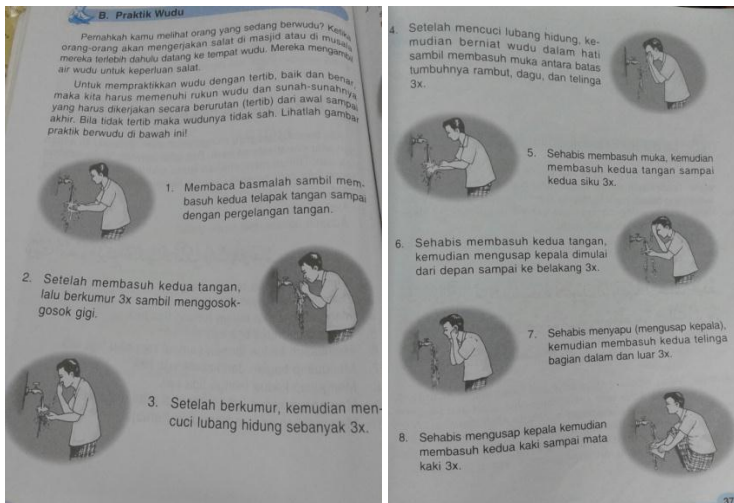
Siswa SD Islam Al-Madina berjabat tangan dengan temannya selesai shalat dzuhur berjamaah

STRUKTUR BARDISA (BARISAN DISIPLIN SISWA AL MADINA)	
I. KETUA I	1. MI ZACKY PUTRA NUGROHO
II. KETUA II	2. KHORUNNISA FAIZIA ALYSA R.
III. SEKRETARIS	3. NABILA ZAHRA ROHANI
IV. BENDAHARA	4. NAFZA AGYIA RAMADHAN
V. ANGGOTA	5. ALAM PERBA PAMENANG
	6. ECHA LUCITA ZAHRA A.
	7. FARHAN WILDANANTO
	8. FARREL OKTAVIANO RAMADHAN
	9. HADITH MUHLIS TRIATNIGRO
	10. M. FATHIMILAH SIBDA
	11. MUHAMMAD RIFATUL ZAMAN
	12. NAUFAL FATHULHAQ DIRAFTO
	13. NAYU DAWA RUTH
	14. NISAKIA NOVITA ANJANI
	15. NURDIA HAFIZAH NAWWAN
	16. ANDREA MARAHANI ARIEM PUTRI
	17. RINDEKA SENEKA RIA MARHANA
	18. SHATHRA NUB OCTAVIA WIDOWO
	19. YANIRI SARIWA
	20. KALYANA AYU TANTRI

Struktur BARDISA (Barisan Disiplin Siswa Al-Madina)



## Pedoman Berdzikir selepas shalat dzuhur berjamaah materi Fiqih kelas 2 SD



## Pedoman Berwudhu materi Fiqih Kelas 2 SD



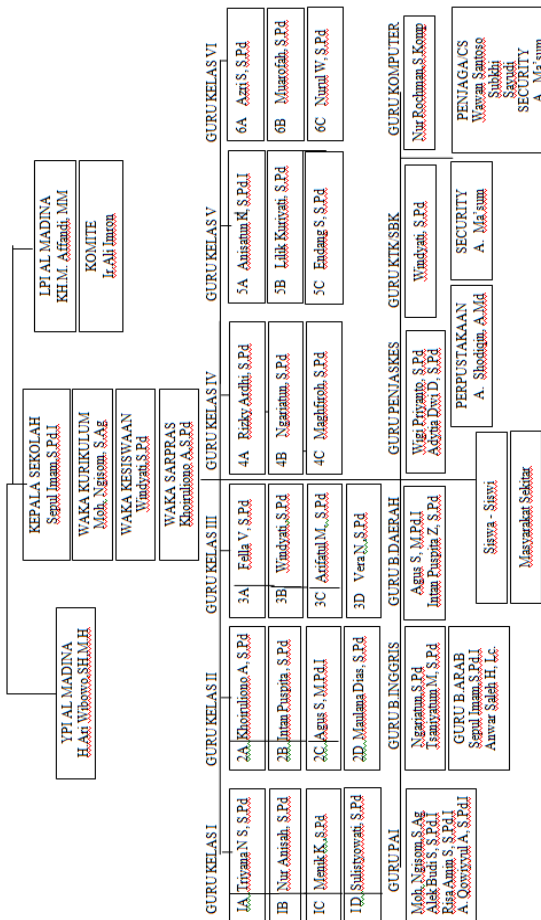
SISWA	JENIS PELANGGARAN
Utara VB	Telat
Nisa Nur VB	Telat
Anan VC	NGEROL
Reno VC	NGEROL
<del>Alvin</del> Alvin VC	<del>Oturou sholat sholat</del>
Zaky VC	Telat terus
Alvin 6C	melawan penga (Gaskin, Hana, Sony)
Dapa 6C	"
Alfa 3A	Sholat tidak mengikuti imam
Jatyn 5C	Telat
NEVAL 3B	MAKAN sambil berdiri
Nidra 5C	MAKAN sambil berdiri
Bak Didi guru	minum sambil berdiri
bu yarah	minum makan sambil berdiri
Ivona 4A	sholatnya telat
Alif 3C	Menakati lamanya
Fafa 4A	Sholatnya telat
Naya 4C	"
Fara 4A	"
balgis 4A	"
Zafra 5B	Tidak bawa rukuh
Ilham 5C	Jajan diluar
Reno 5C	"
Reno 5C	melawan pelugag, menunjukan jari tengah (Echa. Ila)
Dias 6D	Same Saat As-maul Husha 5
Cna VA	Same saat As-maul Husha
faton 4C	"
Zaky 4C	"
Syifa 4C	"
Raya 4C	"
Ramdi 4C	"
Indra 5C	"

Daftar skor pelanggaran siswa SD Islam Al-Madina

## LAMPIRAN VII

### Struktur Organisasi SD Islam Al-Madina Semarang

#### BAGAN STRUKTUR ORGANISASI SD ISLAM ALMADINA TAHUN PELAJARAN 2016-2017



## LAMPIRAN VIII

### Data Guru dan Karyawan SD Islam Al-Madina Semarang

NO	NAMA	AMANAT
1	Saiful Imam, S.Pd.I	Kepala Sekolah & B. Arab 56
2	Moh. Ngisom, S.Ag	Waka Kurikulum, Fiqh 456, Qur'an 6 & Tarikh 6
3	Windyati, S.Pd.	Waka Kesiswaan, Wali/Guru Kelas 3 B & B. Jawa IV B
4	Khoiruliono Abdullah, S.Pd.	Waka SarPras, Wali/ Guru Kelas 2 A
5	Triyana Novia Sari, S.Pd.	Wali & Guru Kelas I A
6	Nur Anisah, S.Pd.	Wali & Guru Kelas I B
7	Aslich Ummaiyah W, S.Pd	Wali & Guru Kelas I C
8	Sulistyowati, S.Pd	Wali & Guru Kelas I D
9	Intan Puspita Zuhrida, S.Pd.	Wali & Guru Kelas 2 B, B. Jawa 6
10	Agus Sulakmono, S.Pd. M.Pd.I	Wali & Guru Kelas 2 C, B. Jawa 5

11	Maulana Dias Putra, S.Pd	Wali & Guru Kelas 2 D, SBK 4 A
12	Fella Veronica Ahmad, S.Pd	Wali & Guru Kls 3 A, B. Jawa 4 A
13	Arifatul Musyafa'ah MK, S.Pd	Wali & Guru Kelas 3 C
14	Tri Nur Aisyah, S.Pd.	Wali & Guru Kelas 3 D
15	Rizky Ardhi Wicaksono, S.Pd	Wali & Guru Kelas 4 A, B. Inggris 3
16	Ngariatun, S.Pd.	Wali & Guru Kelas 4 B, B. Inggris 6
17	Maghfiroh, S.Pd.	Wali & Guru Kelas 4 C
18	Anisatun Khoiriyah, S.Pd.I	Wali & Guru Kelas 5 A
19	Lilik Kuriyati, S.Pd.	Wali & Guru Kelas 5 B
20	Endang Suwarti, S.Pd	Wali & Guru Kelas 5 C
21	Azri Setyorini, S.Pd	Wali & Guru Kelas 6 A
22	Muarofah, S.Pd.	Wali & Guru Kelas 6 B
23	Nurul Widiawatik, S.Pd.	Wali & Guru Kelas 6 C
24	Nur Rochman, S.Komp	Komputer

25	Alif Wahyu Setianing F, S.Komp	Komputer
26	Risa Amin Saputri, S.Pd.I	Guru PAI (Aqidah 123, Qur'an 3 & Tarikh 3)
27	Alek Budi Santoso, S.Pd.I	Guru PAI ( Aqidah 456, Qur'an 45 & Tarikh 45)
28	Tsaniyatun Mau'nah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
29	Anwar Saleh Hasibuan, Lc.	Guru Bahasa Arab 1234
30	Wigi Priyanto, S.Pd	Guru PENJASKES 126 & KPD L 36
31	M. Mubarizi, S.Pd	Guru PENJASKES 345, SBK 4 & KPD L 45
32	Ahmad Qowiyyul Aziz, S.Pd.I	Guru PAI ( Fiqh 123, Qur'an 12)
33	Abdul Halim AH, S.Pd.I	Koordinator BTQ & Tahfidz
34	Nurhidayati	Guru BTQ
35	Mukhoyyaroh AH, S.Pd.I	Guru BTQ
36	Sri Suhartini	Guru BTQ

37	M. Malik Ibrohim, S.Pd.I	Guru BTQ
38	Ridwan	Guru BTQ
39	Rifatul Faizah, S.Pd.I	Guru BTQ
40	Tsalitsatul Maghfiroh, S.Pd.I	Guru BTQ
41	Ahmad Fauzi, S.Pd.I	Guru BTQ
42	Siti Aisyah, S.Pd.I	Guru BTQ
43	Farichah, S.Sos	Guru BTQ

## LAMPIRAN IX

Data Siswa SD Islam Al-Madina Semarang

KELAS	I		LK	PR	JML	JML/KLS
		A	14	17	31	92
		B	14	17	31	
		C	14	16	30	
			42	50	92	
	II	A	8	20	28	112
		B	12	16	28	
		C	14	15	29	
		D	10	17	27	
			44	68	112	
	III	A	10	18	28	111
		B	13	15	28	

		<b>C</b>	15	13	28	
		<b>D</b>	16	11	27	
			<b>54</b>	<b>57</b>	<b>111</b>	
	<b>IV</b>	<b>A</b>	9	19	28	<b>108</b>
		<b>B</b>	17	11	28	
		<b>C</b>	12	15	27	
		<b>D</b>	18	7	25	
			<b>56</b>	<b>52</b>	<b>108</b>	
	<b>V</b>	<b>A</b>	8	21	29	<b>87</b>
		<b>B</b>	16	13	29	
		<b>C</b>	21	8	29	
			<b>45</b>	<b>42</b>	<b>87</b>	
	<b>VI</b>	<b>A</b>	13	13	26	<b>75</b>
		<b>B</b>	10	16	26	
		<b>C</b>	15	8	23	



			<b>38</b>	<b>37</b>	<b>75</b>	
		TOTAL	<b>279</b>	<b>306</b>	<b>585</b>	

## LAMPIRAN X

### Daftar Nama Siswa Kelas 5 SD Islam Al-Madina

NO	NAMA SISWA	KELAS
1	Affan Husni Zaeni	5A
2	Aliffya Gadiza Ramadhania	5A
3	Alya Shafa Edellieana	5A
4	Amelia Zalfa Edellieani	5A
5	Clarissa Maurilla	5A
6	Fadhel Razak Baihaqi	5A
7	Faiza Azzahra Putri Arsanti	5A
8	Fayza Puti Zanira	5A
9	Hanifah Husna Azizah	5A
10	Helmi Ismono	5A
11	Ivana Salsabila Ramadhani W	5A
12	Khalila Wirasyifa Rihananda	5A
13	Kinanthi Tri Anggraeni	5A
14	Luthfan Akbar Raindrasakti	5A
15	Marva Febriani	5A
16	Muhammad Rizqi Athallah	5A
17	Mustafa Kemal Fasha	5A
18	Nabila Najwa Asy Syifa	5A
19	Najwa Fadia Amalia	5A
20	Namira Putri Anindya	5A
21	Naura Asy Syifa Al Baarahi	5A
22	Nayla Qurrota'Ayun	5A
23	Nur Aulia Mutmainah	5A
24	Rayna Safira Balqis	5A

25	Septio Ghanny Athaya Syukur	5A
26	Syihabuddin Rafid Alwan Falah	5A
27	Tanisha Ardis Ramadhanis	5A
28	Yonika Adiyha Rizkitama	5A
29	Zahra Zahira Triadmojo	5A
30	Alief Putra Pradana	5B
31	Allesya Naurra Setiawan	5B
32	Aryu Nisailhaq	5B
33	Ayri Octavia Rahmadhani	5B
34	Ayudhya Naja Adinda	5B
35	Azam Fattah Firdausa	5B
36	Bariq Putranto	5B
37	Darrel Athallah Bhagawanta	5B
38	Davin Ahza Mahendra	5B
39	Falisha Maritza	5B
40	Fatan Akhtar Anargya	5B
41	Heradita Kaniaazzahra Doktora	5B
42	Inayah Maura Qutratu'ain	5B
43	Dewangga Putra Kalenaya	5B
44	Marsyalina Dwinta Putri	5B
45	Mohammad Dymas Haryanto	5B
46	Muhammad Hawwin Rasyadan	5B
47	Muhammad Hidayatullah A	5B
48	Narendra Rafif Ziyadatullah	5B
49	Nur Rahmatia Ramadhani	5B
50	Rafa Izudin Arianto	5B
51	Raffah Satrio Putra Herlambang	5B
52	Reki Aliyya Rahman	5B

53	Reyhan Sandrika Wijaya	5B
54	Salma Fauzia Sakeena	5B
55	Salma Sausan Firdausi	5B
56	Shabina Kaisah Billah	5B
57	Valerian Tovi Pakelika	5B
58	Winar Indah Ayu Sari	5B
59	Ammar Zidan Alfaidz	5C
60	Aryatama Pradhana Putradhitya	5C
61	Catika Candradewi	5C
62	Dhea Rahmania Putri	5C
63	Fahmi Akbar Astianto	5C
64	Farhan Sabian	5C
65	Hayqal Bagus Al Affsi	5C
66	Jihan Alfauziyyah	5C
67	Kayla Saskia Aretha	5C
68	Maharda Damai Kusuma	5C
69	Maulana Farras Setiawan	5C
70	Muhamad Arsyah Ubaidillah	5C
71	Muhammad Faris Isra	5C
72	Muhammad Irsyad Al Makmur	5C
73	Muhammad Ramzi 'Arsy S	5C
74	Naufal Hamzah Adinata	5C
75	Raditya Bima Mahatma	5C
76	Rafi Dwi Aryasa	5C
77	Raya Panji Ardana	5C
78	Rezelin Najla Putri	5C
79	Rio Brilliansyah	5C
80	Shabrina Ramadhani Bachtiar	5C

81	Syifa Aulya Rahma Wati	5C
82	Tithania Humayra Putri Utama	5C
83	Zakiy Zuhair Mardani	5C
84	Zufar Farel Fadillah	5C
85	Vino Fitra Ramadhan	5C
86	Muhammad Naufal A	5C

## LAMPIRAN XI

### Jadwal Imam dan Pendamping Shalat Dzuhur Berjamaah SD Islam Al-Madina

No	Hari	Imam	Pendamping
1.	Senin	Pak Ridwan	1. Fella Veronica Ahmad, S.Pd 2. Windyati, S.Pd. 3. Arifatul Musyafa'ah MK, S.Pd 4. Anisatun Khoiriyah, S.Pd.I
2.	Selasa	Pak Alek Budi Santoso, S.Pd.I	1. RizkyArdhiWicaksono, S.Pd 2. Ngariatun, S.Pd. 3. Maghfiroh, S.Pd. 4. M. Malik Ibrohim, S.Pd.I
3.	Rabu	Pak Ahmad Fauzi, S.Pd.I	1. Anisatun Khoiriyah, S.Pd.I 2. Lilik Kuriyati, S.Pd. 3. Wigi Priyanto, S.Pd
4.	Kamis	Pak Anwar Saleh Hasibuan, Lc.	1. Azri Setyorini, S.Pd 2. Muarofah, S.Pd. 3. Nurul Widiawatik, S.Pd. 4. Abdul Halim AH, S.Pd.I 5. M. Mubarizi, S.Pd

## **LAMPIRAN XII**

### **DATA UMUM HASIL PENELITIAN**

Sekolah Dasar Islam Al Madina Semarang adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar yang berdiri sekitar tahun 2003 M. Sekolah secara resmi dibuka pada tanggal 6 Mei 2003. Pada tahun 2009 sekolah mendapatkan status akreditasi A, dengan luas tanah : 506 m dan luas bangunan: 448 m<sup>2</sup>.

#### **1. Visi dan Misi SD Islam Al Madina Semarang**

##### **a. Visi SD Islam Al Madina**

“Al Madina sebagai pusat pendidikan islam menyiapkan generasi muslim yang paripurna dan konsisten serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban muslim yang luhur”.

##### **b. Misi SD Islam Al Madina**

“Mewujudkan generasi muslim yang berkualitas dibidang IMTAQ, IPTEK dan berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki aqidah yang kokoh”.

##### **c. Tujuan SD Islam Al Madina**

- (1) Memberi dasar-dasar pengetahuan kepada peserta didik untuk menjadi generasi yang mencintai Al Qur'an sebagai pedoman hidupnya.
- (2) Memberikan dasar-dasar pengetahuan yang luas kepada peserta didik tentang IMTAQ, IPTEK sosial budaya serta

mampu berfikir logis, sistematis, konsisten dengan tetap berpegang teguh kepada aqidah islamiah.

- (3) Memberikan bekal bagi peserta didik untuk menjadi sosok pribadi muslim mandiri, berkepribadian dan berdaya saing positif dalam wawasan dan ketrampilan.
- (4) Memiliki kemampuan komunikasi bahasa nasional dengan baik dan dasar bahasa internasional (Arab dan Inggris).

## 2. Program pendidikan SD Islam Al Madina

a. Program pendidikan di SD Islam Al Madina adalah :

- (1) Membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap/prilaku, pengetahuan, bahasa, daya fikir, daya cipta, ketrampilan dan jasmani yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya
- (2) Memberikan bekal bagi peserta didik untuk menjadi sosok pribadi muslim mandiri, berkepribadian dan berdaya saing positif dalam wawasan dan ketrampilannya
- (3) Mengembangkan komunikasi dalam kemampuan berbahasa

## b. Tugas pokok SD Islam Al Madina

Pembentukan dan perkembangan kemampuan anak secara optimal, melalui program pembinaan pendidikan pra sekolah secara terpadu yang mencakup aspek pelayanan



pendidikan, kesehatan dan gizi yang diarahkan terjadinya perbaikan/kemajuan dalam kelangsungan hidup (survival) pertumbuhan dan perkembangan dari seluruh aspek perkembangan anak melalui permainan, fasilitas dan situasi yang nyaman dan menyenangkan sehingga membantu ke arah perkembangan sikap/perilaku, pengetahuan, bahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan dan jasmani yang diperlukan oleh anak untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut SD Islam Al Madina Semarang mempunyai fungsi :

- (1) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan pra sekolah
- (2) Melaksanakan pendidikan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa dan kesenian / budaya
- (3) Melaksanakan kunjungan dan pengabdian kepada masyarakat.

### 3. Keadaan sarana dan prasarana

Dalam proses belajar mengajar sarana dan prasarana yang baik, representatif dan lengkap sangatlah dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang tersedia di SD Islam Al-Madina Semarang sudah sesuai dengan standar yang dibutuhkan, adapun sarana dan prasarana

yang di miliki oleh SD Islam Al-Madina Semarang antara lain:

- a. Terdapat 21 ruang kelas yang setiap hari digunakan proses pembelajaran. Ruang tersebut terdiri dari kelas I A, IB, IC, ID dan IIA, IIB yang berada di lantai pertama, kelas IIC, IID, IIIA, IIIB, IIIC, VIA, VIB, dan VIC berada di lantai dua selanjutnya untuk lantai ketiga digunakan untuk ruang kelas IIID, IVA, IVB, IVC serta kelas VA, VB, VC berada di lantai 3 gedung SMP Islam Al Madina karena kurangnya ruang kelas di SD Islam Al-Madina.
- b. Terdapat ruang kepala sekolah, kepala yayasan dan ruang guru yang cukup nyaman, bersih dan juga memiliki fasilitas yang cukup lengkap.
- c. Terdapat ruang TU yang memiliki barang-barang yang mendukung untuk mengelola administrasi siswa seperti komputer. Ruang ini tidak hanya digunakan sebagai ruang tata usaha namun juga digunakan untuk ruang kesiswaan dan kurikulum yang memiliki data target kurikulum, papan absensi siswa, analisa kohort siswa, dan jadwal piket guru.
- d. SD Islam Al Madina memiliki dua buah ruang laboratorium yaitu, laboratorium komputer serta laboratorium bahasa. Di dalam laboratorium komputer bisa digunakan oleh siswa pada saat pembelajaran TIK. Sedangkan untuk laboratorium bahasa terdapat meja dan kursi yang diberi sekat serta

dilengkapi dengan earphone, digunakan untuk mata pelajaran yang membutuhkan LCD atau berbasis IT.

- e. Terdapat mushala yang digunakan untuk sholat berjama'ah oleh seluruh warga sekolah. Termasuk guru, staf karyawan dan para peserta didik. Setiap waktu dhuha digunakan oleh sebagian peserta didik untuk mengerjakan sholat dhuha dan setiap siang terdapat agenda rutin sholat dzuhur berjamaah.
- f. Perpustakaan SD Islam Al-Madina terdapat pajangan di dinding diantaranya papan tata tertib di perpustakaan, visi dan misi perpustakaan, semboyan perpustakaan SD Islam Al Madina Semarang, dan buku-buku yang tertata rapi sesuai dengan klasifikasinya masing-masing
- g. Kantin SD Islam Al-Madina menyediakan berbagai makanan dan minuman apabila peserta didik maupun guru dan karyawan membutuhkan.
- h. Terdapat toilet dan tempat wudhu disetiap lantai, terdiri dari 40 tempat wudhu dan 12 toilet.

## LAMPIRAN XIII

### SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : Un-10-3/J5/PP-00-9/4585/2016 Semarang, 18 Oktober 2016

Lampiran : -

Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.  
Titik Rahmawati, M. Ag  
di Semarang

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Wiji Astuti Ningsih  
NIM : 133911029  
Judul : Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017

Dan menunjuk saudara: Titik Rahmawati, M. Ag sebagai pembimbing

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,  
Jurusan,  
H. Vekur Rozi, M. Ag  
NIP. 19691220 199503 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

## LAMPIRAN XIV

### SURAT MOHON IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl.Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor :B-1313/Un. 10.3/D.I/TL.00./04/2017

Semarang, 10 April 2017

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset  
a.n : Wiji Astuti Ningsih  
NIM : 133911029

Kepada Yth :  
Kepala SD Islam Al Madina  
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

nama : Wiji Astuti Ningsih  
NIM : 133911029  
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat  
Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota  
Semarang Tahun 2016/2017  
Pembimbing : Titik Rakhmawati, M. Ag

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut dijinakan melaksanakan riset selama 1 bulan, mulai tanggal 12 April 2017 sampai dengan tanggal 10 Mei 2017.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag  
NIP. 196802121994031003

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

## LAMPIRAN XV

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL MADINA SEMARANG**  
***SD ISLAM AL MADINA***  
Jl. Menoreh Utara IX / 57 Sampangan. Telp. (024) 8505219, 8508633

---

#### **SURAT KETERANGAN**

Nomor : 019/SDI-Alma/ X / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sepul Imam, S.Pd.I  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenar – benarnya bahwa :

Nama : Wiji Astuti Ningsih  
NIM : 133911029  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ( PGMI )

Benar - benar telah melaksanakan penelitian di SD Islam Al Madina Semarang pada Bulan April – Oktober 2017 dengan judul " Pendidikan Karakter Relegius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah kelas V di SD Islam Al Madina Kota Semarang Tahun 2016 / 2017

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan seperlunya.



Semarang, 12 Oktober 2017  
Kepala Sekolah

Sepul Imam. S.Pd.I

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Wiji Astuti Ningsih
2. Tempat dan Tgl. Lahir : Cilacap, 22 Agustus 1996
3. Alamat Rumah : Jalan Rancah RT 05 RW 02,  
Pagubugan Kulon, Kec. Binangun, Kab. Cilacap
4. Email : wijiastuti076@gmail.com

### **B. Data Keluarga**

1. Nama Ayah : Sugiman
2. Nama Ibu : Jumasih
3. Alamat : Jalan Rancah RT 05 RW 02,  
Pagubugan Kulon, Kec. Binangun, Kab. Cilacap

### **C. Riwayat Pendidikan**

1. SDN 04 Pagubugan Kulon (Tahun 2007)
2. SMP N 1 Binangun (Tahun 2010)
3. MAN Kroya (Tahun 2013)